

**RELASI SOSIAL MAYORITAS DAN MINORITAS (STUDI KASUS
KELOMPOK SUPORTER *RED GANK* DAN *VIKING* SUL-SEL DI KOTA
MAKASSAR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh
Nursahyu
10538 3016 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
AGUSTUS 2018**

ABSTRAK

Nursahyu, 2018. *Relasi Sosial Mayoritas Dan Minoritas Kelompok Suporter Red Gank Dan Viking Sul –Sel Di Kota Makassar (Studi Kasus Suporter Red Gank Dan Viking Sul-Sel Di Kota Makassar)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Nawir dan pembimbing II Kaharuddin.

Masalah utama dalam penelitian yaitu Bagaimana Relasi Sosial Mayoritas dan Minoritas Kelompok Suporter Red Gank dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk dijadikan sebagai contoh cara mempersatukan suporter di Indonesia yang selalu terlibat konflik dalam mengawal tim kebanggaannya bertanding.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Jika dilihat dari segi objek yang diteliti, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus dengan maksud memberikan gambaran tentang fenomena relasi kelompok suporter sepak bola khususnya di Kota Makassar

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Relasi Sosial Mayoritas dan Minoritas Kelompok Suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar terbentuk karena adanya hubungan baik antar kelompok suporter di dalam pertandingan maupun di luar pertandingan hubungan baik itu berjalan bukan tanpa sebab melainkan adanya silaturahmi dan komunikasi yang baik antar suporter dengan menjalin beberapa kegiatan diluar pertandingan.

Kata kunci : *Relasi, Mayoritas, Minoritas, Suporter*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ujian kesabaran itu membuat kita kuat! Laa Tahzan, Innallaha Ma'ana

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, sahabatku, teman-teman suporter sepak bola atas segala keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan. Terima kasih untuk segalanya. Kugapai titik ini di iringi torehan jasa kalian, akan ku buktikan bahwa aku mampu dan aku akan membanggakan kalian.

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1.1 Kondisi Demografis Penduduk Makassar.....	68
1.2 Kondisi Demokrasi Agama kota Makassar.....	63
2.1 Majelis Red Gank dan Badan Pengurus Harian.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Bagan Kerangka Pikir.....	43
2.1 Gambar Temperatur dan Curah Hujan Rata-Rata Bulanan.....	58
2.2 Gambar Pola Curah Hujan Tahunan Di Wilayah Studi.....	58

KATA PENGANTAR



Allah maha penyayang dan pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu memberi kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala hormat, penulis mengucapkan kepada kedua orang tua Muhammad Yusuf Gowalijaya dan ST. Sahariah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, dan membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada Dr. Muhammad Nawir, M.Pd, dan Kaharuddin, M.Pd., Ph.D.,

pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Drs. H. Nurdin, MP.d., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Ketua kelompok suporter *Red Gank* dan Ketua kelompok suporter Viking Sul-Sel dan Anggota kelompok suporter dari *Red Gank* dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Muhammad Aswar Anas yang telah menemaniku dalam suka maupun duka., sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak

akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, Amin.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Defenisi Istilah.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	14
2. Relasi Sosial.....	15
3. Sepak Bola Dunia.....	17
4. Kelompok Suporter.....	25
5. Suporter Kandang (Mayoritas) dan Suporter Tandang (Minoritas).....	31
6. Sepak Bola antara Hiburan dan Bisnis.....	35
7. Landasan Teori Sosiologi.....	37
a. Teori Interaksi Simbolik.....	39
b. Teori Perilaku Kolektif.....	40
B. Kerangka Pikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokus Penelitian	45
C. Informan Penelitian	45
D. Fokus Penelitian	46
E. Instrumen Penelitian	47
F. Jenis dan Sumber data	48
G. Teknik Pengumpulan data	49
H. Teknik Analisis Data	51
I. Teknik Keabsahan data	53
 BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN	
DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN	55
A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian	55
1. Sejarah Singkat Kota Makassar	55
2. Kondisi Geografis dan Iklim	57
3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi	59
4. Kondisi Demografi	62
B. Deskripsi Khusus Kelompok Suporter Sebagai Latar Penelitian	64
1. Kelompok Suporter <i>Red Gank</i>	64
a. Sejarah Munculnya <i>Red Gank</i> Sebagai Suporter	64
b. Tujuan Didirikan <i>Red Gank</i>	70
c. Tingkat Pendidikan Suporter <i>Red Gank</i>	71
2. Kelompok Suporter Viking Sul-Sel	72
a. Sejarah terbrntuknya Viking Persib Club	72
b. Idealisme Viking Persib Club	75
c. Kepemimpinan & Kepengurusan Viking Persib Club	76
d. Tujuan Didirikan Viking Sul-Sel	78
e. Tingkat Pendidikan Suprter Viking Sul-Sel	79
 BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Hasil Penelitian	80
1. Munculnya Kelompok Suporter <i>Red Gank</i> Dan Viking Sul	
-Sel Di Kota Makassar	80
2. Relasi Sosial Mayoritas Dan Minoritas Kelompok Suporter	
<i>Red Gank</i> Dan Viking Sul-Sel Di Kota Makassar	87
B. Pembahasan	
1. Munculnya Kelompok Suporter <i>Red Gank</i> Dan Viking Sul	
-Sel Di Kota Makassar	91
2. Relasi Sosial Mayoritas Dan Minoritas Kelompok Suporter	
<i>Red Gank</i> Dan Viking Sul-Sel Di Kota Makassar	96

BAB VI KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan cabang olahraga yang memerlukan lapangan yang sangat luas dan dimainkan oleh dua tim yang masing masing tim beranggotakan 11 pemain dan masing masing anggota memiliki peranan. Ada satu anggota sebagai kiper, tiga anggota sebagai bek atau sebagai penjaga pertahanan, satu orang menyerang dari sebelah kiri, satu orang menyerang dari sebelah kanan, dua orang ada di lini tengah sebagai “*motor*” serangan atau pengatur alur serangan, 3 sebagai striker tetapi komposisi ini bias saja berubah sesuai dengan target tim atau klub tersebut.

Permainan sepak memiliki beberapa pemain cadangan, durasi waktu bermain pada akhir setiap babak 2 X 45 menit waktu normal dan ada beberapa menit tambahan waktu. Dalam permainan sepak bola tim kesebelasan harus mempunyai pelatih yang mampu memberikan intruksi strategi baik dalam posisi menyerang maupun bertahan, tidak hanya itu dalam permainan sepak bola profesional memerlukan 4 orang wasit, satu orang wasit yang memiliki peran utama untuk memberi kartu kuning atau kartu merah jika ada pelanggaran, satu orang wasit berfungsi untuk melihat pelanggaran atau *offside* dari sebelah kiri dan ada satu wasit berfungsi untuk melihat pelanggaran atau *offside* dari sebelah kanan dan satu orang wasit cadangan yang berfungsi untuk memberikan peringatan dari luar lapangan jika ada pergantian pemain.

Suporter sepak bola merupakan kerumunan di mana diartikan sebagai sejumlah orang yang berada pada tempat yang sama, adakalanya tidak saling mengenal, dan memiliki sifat yang peka terhadap stimulus (rangsangan) yang datang dari luar.

Suporter sepak bola meski menonton pertandingan sepak bola di tempat dan mendukung tim yang sama belum tentu mereka saling mengenal satu sama lain, meski demikian mereka sangat peka terhadap stimulus yang datang dari luar seperti ketika tim mereka nyaris mencetak gol atau ketika gol tercipta, secara tidak langsung tanpa dikoordinir mereka langsung menunjukkan ekspresi yang sama yakni berteriak dan bersorak.

Bahkan ketika terjadi kerusuhan pun meski tidak saling mengenal tapi atas nama solidaritas suporter pendukung kesebelasan yang sama, mereka langsung membantu rekan-rekannya ketika kerusuhan terjadi.

Menurut Iswandi (2016:1) sepak bola merupakan jenis olah raga yang memiliki kekuatan magis untuk membangkitkan gairah, menggugah gaya dan memunculkan rasa bangga yang sebelumnya tersimpan dalam diri manusia. Sepak bola saat ini sudah mencerminkan sebagai kekuatan global, kekuatan politik, bahkan kekuatan budaya.

Dalam sepak bola misalnya, sesama individu yang memiliki ketertarikan pada suatu nilai yang terkandung dalam suatu klub sepak bola dapat membuka jalan terbentuknya identitas kelompok, yang biasanya disebut sebagai *fans club*. Nilai-nilai ketertarikan individu, yang tengah melakukan observasi terhadap dirinya, terhadap sepak bola biasanya terkait dengan harga diri,

pelarian dari kehidupan sehari-hari, atau sekedar sebagai hiburan. Pada tahap awal saat observasi diri sebelum memutuskan pilihan menjadi *fans club* sepak bola, seorang individu memiliki ketertarikan awal terhadap sepak bola dapat saja tertarik terlebih dahulu dengan *jersey* yang dikenakan atau tertarik pada perilaku suporter.

Sepak bola adalah salah satu cabang olahraga yang paling diminati, banyak yang sangat menyukai permainan sepak bola hal inilah yang memunculkan sifat fanatisme ke beberapa orang, dan sepak bola juga mendorong suporter sepak bola untuk mengorganisir dirinya serta melakukan berbagai aksi yang mencolok sebagai manifestasi dari fanatisme tersebut. Sepak bola mampu membangkitkan segala rasa, segala lapisan. Sepak bola mampu menghentikan denyut kehidupan sekaligus mampu menggelorakan seluruh kegairahan. Sepak bola adalah segalanya, tapi segalanya belum tentu sepak bola. Dalam bahasa populer, sepak bola punya satu nafas kehidupan dan kebahagiaan.

Menurut Mahfudin (2016: 6) sepak bola sebagai olah raga paling populer, telah menarik begitu banyak orang untuk menjadi suporternya dengan fanatisme yang sangat kental. Ibarat sosok wanita yang cantik, sepak bola memiliki daya tarik yang luar biasa. Siapa pun tak ragu untuk melirik, mengikuti, dan memuji-mujinya. Bahkan begitu cantiknya dan seksinya, sepak bola selalu mampu menyihir dunia.

Fanatisme yang berlebihan sering membuat anggota suporter terlibat konflik dengan suporter lain. Rivalitas dalam sepak bola merupakan hal yang wajar sebagai sebuah persaingan, semangat kompetisi suporter menganggap

rivalitas hal yang penting untuk memberi warna dalam sepak bola, rivalitas sering menimbulkan konflik yang mencederai hingga dengan kekerasan, banyaknya korban, hal ini tentunya sudah tidak bisa lagi di tolerir dengan hal yang sepele. Munculnya fenomena kekerasan dalam dunia suporter sepak bola adalah proses reproduksi yang dimunculkan melalui propaganda nama, jargon, symbol serta penggunaan bahasa penggunaan bahasa dalam media, misalnya kata *bunuh*, *bantai* dalam yel-yel.

Dalam kajian ilmu sosiologi, fenomena konflik suporter klub sepak bola Persatuan Sepak Bola Bandung (PERSIB) dengan Pesatuan Sepak Bola Makassar (PSM) tersebut merupakan salah satu konflik antara kelompok sosial. Suporter merupakan contoh tipe kelompok sosial asosiasi.

Kelompok sosial asosiasi adalah kelompok sosial yang anggotanya mempunyai kesadaran jenis dan ada persamaan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Dalam asosiasi, para anggotanya melakukan hubungan sosial, kontak dan komunikasi, serta memiliki ikatan organisasi formal. Masing-masing memiliki persamaan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama yaitu mendukung klub idolanya dan juga nama ikatan yang formal, dikatakan formal karena setiap suporter telah mengakui nama ikatan dari masing-masing klub. Konflik yang terjadi menarik untuk dikaji lebih dalam menggunakan gagasan Lewis A. Coser menurut perspektif sosiologi, dari konflik yang sudah mengakar dan berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama, akan dikaji dengan sudut pandang yang lebih menekankan pada sisi positif dari sebuah konflik.

Menurut Sulistiyono (2018) di Indonesia permainan sepak bola sudah tidak asing lagi dengan banyaknya klub di Indonesia yang bermunculan baik dari era perserikatan maupun era sekarang. Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) adalah organisasi sepak bola resmi di Indonesia dan diakui oleh FIFA. Semua daerah yang ada di Indonesia harus mendapat persetujuan terdahulu oleh PSSI sebelum membentuk klub resmi. Termasuk juga di daerah Makassar dan Bandung. Pada tahun 1915 sepak bola daerah Makassar resmi tercatat di PSSI dan FIFA sebagai klub sepak bola yang bernama PSM Makassar dan pada tahun 1933 sepak bola dari Jawa Barat (Bandung) juga resmi tercatat di PSSI dan FIFA yang bernama PERSIB Bandung. Sepak bola di Indonesia juga tidak terlepas dari peran aktif dari suporter yang senantiasa mendukung klubnya. Termasuk suporter dari PSM Makassar maupun PERSIB Bandung.

Suporter adalah suatu kelompok sosial, dalam hal ini sekelompok pecinta sepak bola yang selalu memberikan dukungan kepada tim kebanggaannya, *Red Gank* sebagai suporter PSM Makassar akan selalu memberikan dukungan kepada PSM Makassar baik dalam pertandingan kandang maupun pertandingan tandang.

Suporter manapun pasti selalu menginginkan kemenangan bagi tim kesayangannya. Diakui atau tidak kesuksesan suatu tim sepak bola dunia dan tanah air, tak luput dari peran suporter. Selain memotivasi tim kesayangannya saat mengalami kekalahan, mereka turut andil dalam meningkatkan

perekonomian rakyat bawah dengan beramai-ramai mendatangi stadion setempat baik kandang maupun tandang.

Suporter biasa-biasa saja, tentu mempunyai rasa emosional berbeda ketika melihat penampilan tim yang dibelanya contohnya datang membeli tiket, lalu menyaksikan pertandingan, kemudian kembali kerumah dengan perasaan yang biasa saja.

Kelebihan suporter biasa-biasa saja itu tidak menghiraukan hasil laga tim yang dibelanya. Apa pun yang terjadi tidak berpengaruh signifikan, suporter harus memiliki rasa bangga terhadap tim kesayangannya agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap para pemain, tetapi tidak terlalu berlebihan, agar ketika tim kebanggannya kalah, tidak terlalu merasakan kekecewaan. Lebih membanggakan menjadi suporter timnas Garuda, sebab tanah air kita adalah Indonesia, bukan di Belanda.

Berbeda dengan fanatisme suporter, segala cara ditempuhnya untuk menyaksikan tim kesayangannya. Senang, jingkrak-jingkrak hingga melakukan hal-hal aneh usai melihat team tersebut memenangkan laga. Sebaliknya mereka akan mengutuk team yang dibelanya bahkan pemain, tidak terima menyaksikan klub tersebut kalah, terkadang intimidasi ditujukan kepada pemain lawan yang membobol gawang dari team yang dibelanya. Sepak bola tanpa *supporter/hooligans* ibarat "sayur kurang garam," berasa hambar, dan itu memang terbukti mampu memompa *adrenalin* pemain dalam kondisi tertekan.

Setiap daerah dengan pasukan dana besar pasti memiliki team kuat dengan suporter fanatik. Misalnya: kota Papua, Makassar, Sidoarjo, Solo, Surabaya, Malang, Gresik, Kalimantan, Bandung, Lamongan, Madura, Jakarta, Semarang, Sleman dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Mereka muncul "sukarela" untuk membela tim kebanggaannya, kemudian membentuk komunitas menjelma menjadi "pemain" ke dua belas.

Di dalam stadion sering terjadi aksi provokator antar suporter, bahkan aksi tersebut menimbulkan korban jiwa dan pengrusakan fasilitas stadion. Tidak heran jika perbuatan suporter seperti ini sangat merugikan team, Manajemen team menanggung sanksi denda dari PSSI. Tetapi seperti itulah kefanatikan suporter di Indonesia termasuk suporter yang cukup mempunyai nama besar dan massa yang banyak. Fanatisme suporter bisa dilihat dari seberapa mereka mengutamakan klub kebanggaan mereka bahkan mereka rela kehilangan tahta, cinta dan nyawa sekalipun. Hal itulah yang mempengaruhi bagaimana suporter saat timnya mengalami kekalahan apalagi jika kealahannya terjadi di kandang sendiri itu merupakan tamparan buat mereka yang fanatik kepada tim yang didukungnya.

Fanatisme penonton Indonesia memang terkenal berisik dan bising. Banyak pemain terintimidasi. Meski begitu, hal tersebut juga menjadi *boomerang* bagi tuan rumah, karena tidak sedikit team sulit mengembangkan permainan karena tuntutan *supporter*. Keinginan suporter yang selalu mengharapkan kemenangan akan menjadi beban meskipun mereka termotivasi.

Namun hal ini belum menggambarkan secara keseluruhan dari wajah dan kondisi suporter sepakbola Indonesia secara keseluruhan, karena sebenarnya suporter sepak bola Indonesia itu sangat majemuk sekali. Ini hanya sedikit mewakili secara garis besar saja.

Jati diri bangsa ini terletak pada perbuatan bangsanya sendiri, emosi meledak-ledak akan membuahkan petaka, berburuk sangka terhadap seseorang/suporter, komunitas yang bukan berasal dari daerahnya. Sungguh kerdil pemikiran kolot ini, sangat tidak mencerminkan budaya di Indonesia yang sangat kental dengan keramahannya, seakan-akan mereka akan terlihat luar biasa jika menghakimi bagian dari mereka sendiri.

Kasus kerusuhan antar suporter ini sangat tidak terpuji, sepatutnya menjadi pelajaran bagi "penyembah" anarkisme, bahwa provokator itu pengecut. Rusuh di stadion, itu tergolong menodai sportivitas sepakbola Indonesia.

Posisi suporter masih dibutuhkan, tanpa memandang Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan. Setidaknya perbedaan itu indah, jangan dipecah belah. Tetapi di dalam sebuah kompetisi atau pertandingan sepak bola pasti ada hasil menang kalah atau seri, dan ini yang perlu dipahami oleh suporter pecinta PSM. Bentuk kecintaan dari kelompok suporter *Red Gank* ini ditunjukkan dengan selalu hadir disetiap laga tandang PSM, mewajibkan para anggota membeli tiket masuk nonton pertandingan serta tidak ricuh di dalam maupun di luar lapangan. Setidaknya langkah ini yang dilakukan untuk membuktikan bahwa *Red Gank* selalu ada untuk PSM.

Ada juga suporter yang berada di Makassar tetapi mendukung tim lain yaitu PERSIB. Suporter PERSIB ini bernama BOBOTOH tetapi berada dalam satu naungan yang bernama Viking Sul-Sel, sama halnya dengan Red Gank, Viking Sul-Sel adalah suporter fanatik yang terkenal dengan dukungan dan loyalitas tanpa batas bahkan mereka berprinsip bahwa PERSIB adalah bagian dari harga diri, jati diri orang Sunda.

Penulis tertarik dengan kajian ini dikarenakan suporter *Red Gank* dan suporter Viking Sul-Sel adalah sebuah organisasi yang tujuan utamanya sebagai pendukung PSM dan PERSIB suporter keduanya juga berada di Kota yang sama yaitu kota Makassar, Red Gank sebagai suporter tuan rumah dapat di katakan sebagai suporter mayoritas sedangkan Viking Sul-Sel sebagai suporter pendatang dari Kota Bandung merantau ke KotaMakassar dapat dikatakan sebagai suporter minoritas, juga merupakan organisasi yang terorganisir dan berperan sebagai suatu komunitas yang mengumpulkan orang-orang dari berbagai sifat dan kepribadian yang berbeda, mengajarkan kebersamaan, persaudaraan tanpa membedakan suku, ras dan budaya dan menjaga hubungan baik antara sesama suporter. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul: **RELASI SOSIAL MAYORITAS DAN MINORITAS (Studi Kasus Kelompok Suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel Di Kota Makassar)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam karya tulis ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengapa muncul kelompok suporter dalam persepakbolaan ?
2. Bagaimana relasi sosial kelompok suporter *Red Gank* dengan kelompok suporter Viking Sul-Sel di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka ada beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya kelompok suporter dalam persepakbolaan.
2. Untuk mengetahui hubungan sosial kelompok suporter *Red Gank* dan kelompok suporter Viking Sul-Sel di Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini juga akan berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu sosial, fenomena sosial dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang fenomena yang ada di masyarakat dan dapat memberikan kontribusi dalam dunia

pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai relasi sosial dalam suatu struktur organisasi ataupun kelompok sosial.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Tim Kesebelasan

Dapat di jadikan motivasi untuk mengembangkan permainan para pemain sepak bola ketika di lapangan dan bisa mencegah kerugian atau sanksi yang di berikan kepada tim manajemen dari klub tersebut.

b. Bagi Kelompok Suporter.

Agar senantiasa menumbuh kembangkan fanatisme yang positif dalam mendukung klub sepak bola kesayangannya, baik itu di dalam stadion maupun diluar stadion.

c. Bagi Penyelenggara (PSSI)

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan aturan atau sanksi yang di berikan kepada suporter dan sebagai salah satu acuan untuk mempererat hubungan antar suporter sehingga bisa mencegah konflik yang berkepanjangan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis,terutama yang berkaitan dengan fanatisme supporter dengan jenis variabel lain yang mempengaruhi fanatisme suporter sepak bola.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam kajian pustaka, penelitian ini mengawali dengan menelaah peneliian terdahulu dengan penelitian yang di lakukan, dengan demikian penelitian mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hasil relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh I Hapsari, I Wibowo (2015) tentang fanatisme dan agresivitas suporter klub sepak bola metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data yaitu kuesioner.

Penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empirik sejauh manakah hubungan antara fanatisme dengan agresivitas pada suporter suatu klub sepak bola. Suporter sepak bola dari klub sepak bola PERSIJA dan PERSIB yang resmi dan memiliki keanggotaan resmi dimana keberadaan mereka berada di bawa tanggung jawab masing-masing club. Fanatisme yang merugikan mungkin terjadi karena mereka dari dulu adalah rivalitas yang sulit disatukan ibaratnya permusuhan mereka sudah mendarah daging.

2. Relasi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan

cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain.

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu desa atau kota, ia akan menjadi warga salah satu umat agama; warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.

Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya

manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

Menurut Michener & Delamater (dalam Hidayati, 2014:22), “*relasi sosial* juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. *Hubungan dalam relasi sosial* merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) *Zero contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *awareness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (d) *mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing”.

Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong.

Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional,

pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itulah manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi.

Sikap publik terhadap suatu organisasi di masa depan juga amat bergantung bagaimana informasi yang diperoleh mengenai organisasi, ataupun bagaimana publik menyampaikan apa yang dirasakan mengenai organisasi. Perkembangan media massa yang semakin pesat membuat organisasi semakin mudah memilih media yang sesuai dengan target khalayaknya. Media massa dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan atau aspirasi dari berbagai pihak, pemerintah, masyarakat dan termasuk organisasi.

Upaya dalam mempublikasikan informasi organisasi tidaklah mudah, bila tidak mempunyai nilai berita dan bermanfaat bagi masyarakat luas sehingga dibutuhkan suatu strategi tertentu dan upaya yang konkrit dalam menjalin hubungan baik antara organisasi dengan masyarakat. *Public Relations* membantu organisasi untuk mengeksplorasi dan memetakan opini publik, kemudian menyampaikannya kepada organisasi.

Menurut Yudarwati (2010:146) bahwa, *Public Relations* membantu menyampaikan dan mensosialisasikan kebijakan organisasi kepada publik sehingga penyesuaian diri terjadi pada kedua belah pihak, baik organisasi maupun publik sebagai hasil kesepakatan bersama.

3. Sepak Bola Dunia

a. FIFA

Berdasarkan sejarahnya, sepak bola pertama kali dimainkan sekitar abad ke 2 masa Dinasti Han di China. Sepak bola modern pertama kali berkembang di Inggris. Namun, permainan sepak bola di Inggris sempat dilarang oleh Raja Edward pada tahun 1365 karena selama pertandingan berlangsung sering terjadi tindak kekerasan. Disamping itu, peraturan terkait sepak bola seperti jumlah pemain serta tata tertib pertandingan belum diatur.

Dalam perkembangannya, berbagai asosiasi terkait sepak bola mulai muncul dan membuat peraturan masing-masing dalam pertandingan sepak bola. Untuk mendukung keberadaan sepak bola yang semakin diminati, maka diperlukan sebuah wadah yang dapat menampung asosiasi-asosiasi sepak bola asosiasi-asosiasi sepak bola di seluruh dunia, sehingga menciptakan keseragaman. peraturan terkait sepak bola dunia. Pada 21 Mei 1904, dibentuklah badan pengatur sepak bola internasional dikenal dengan *Federation Internationale de Football Association* (FIFA).

Pembentukan badan ini diperkasai oleh enam asosiasi sepak bola di Eropa. Semenjak terbentuknya FIFA, perkembangan sepak bola di dunia berkembang semakin pesat. Hal ini didukung oleh tugas FIFA dalam mengatur sepak bola internasional, yakni mengatur transfer pemain antar tim, memberikan gelar pemain terbaik dunia FIFA, menerbitkan daftar peringkat dunia FIFA setiap bulannya serta mempromosikan dan mensosialisasikan sepak bola ke

seluruh dunia. Berbagai turnamen sepak bola yang telah diselenggarakan oleh FIFA secara reguler dalam kurun waktu tertentu.

Beberapa kejuaraan ini antara lain :*FIFA Women's World Cup Canada 2015, Olympic Football Tournament Rio Men, Youth Olympic Football Tournament Boys, Youth Olympic Football Turnaments Girls*, dan *FIFA World Cup*. Piala Dunia FIFA adalah turnamen sepak bola internasional yang diikuti oleh tim nasional senior putra yang menjadi anggota FIFA setiap empat tahun sekali Dalam sejarahnya, Piala Dunia FIFA merupakan sebuah turnamen internasional yang diperkasai oleh Jules Rimet dan Hendry Delauney yang merupakan warga negara Perancis. Turnamen ini pertama kali diselenggarakan secara resmi oleh FIFA pada tahun 1930. Saat ini, Piala Dunia FIFA menjadi ajang turnamen dunia yang sangat menarik perhatian masyarakat dunia. Siaran langsung Piala Dunia FIFA pun menjadi hal yang sangat diminati bagi masyarakat dunia. Pada tahun 2010, diperkirakan jumlah penonton yang menyaksikan siaran langsung Piala Dunia FIFA 2010 melalui televisi sebanyak 909,6 juta orang.

b. AFC

Konfederasi Sepak Bola Asia Badan Pengatur Ajang Sepak Bola di Asia Konfederasi Sepak Bola Asia dalam bahasa Inggris: AFC (*Asian Football Confederation*) adalah badan pengendali sepak bola di Asia, tidak termasuk Siprus dan Israel, tetapi mencakup Australia. AFC mempunyai 47 negara anggota yang mayoritas terletak di Asia. Negara yang memiliki wilayah di Eropa dan Asia, seperti Turki, Kazakhstan, Azerbaijan, Georgia, dan Rusia,

tergabung kedalam UEFA, sama halnya dengan Armenia, Siprus, dan Israel, yang seluruh wilayahnya terletak di Asia. Di sisi lain, Australia, yang sebelumnya diOFC, sekarang telah masuk sejak 2006, dan kepulauan Oseania dari Guam, wilayah Amerika Serikat, juga merupakan anggota dari AFC. Konfederasi sepak bola asia, Asian Football Confederation Anggota AFC Singkatan AFC Slogan "The Future is Asia"

Tanggal pembentukan 8 Mei 1954 (64 tahun lalu) jenis organisasi olah raga kantor pusat Kuala Lumpur, Malaysia Jumlah anggota 47 asosiasi nasional (dari 4 federasi regional) Presiden Salman Al-Khalifa Wakil Presiden Zhang Jilong. Sekretaris Jenderal Alex Soosay, organisasi induk FIFA.

Sejarah AFC didirikan pada 8 Mei 1954 di Manila, Filipina dan merupakan salah satu dari enam konfederasi benua FIFA. FIFA mengakui AFC sejak 21 Juni 1954. Markas AFC berada di AFC House, Jalan 1/155, Bukit Jalil, Kuala Lumpur, Malaysia. Presidennya saat ini adalah Salman Bin Ibrahim Al-Khalifa dari Bahrain. Afghanistan, Burma (Myanmar), Taiwan, Hong Kong, India, Israel, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Pakistan, Filipina, Singapura dan Vietnam Selatan adalah para pendirinya.

Asian Ladies Football Confederation (ALFC) atau Konfederasi Sepak bola Perempuan Asia (KSPA) adalah bagian dari AFC yang mengatur Sepak bola Wanita di Asia. Grup ini sebelumnya didirikan secara terpisah di bulan April 1968 dalam sebuah pertemuan yang melibatkan Taiwan, Hong Kong, Malaysia dan Singapura. Di tahun 1986, ALFC baru bergabung dengan AFC. ALFC membantu mengorganisasi ajang AFC Women's Asian Cup, yang

diselenggarakan pertama kali tahun 1975, bersamaan dengan AFC's. AFC U-19 Women's Championship dan ajang AFC U-17 Women's Championship. Organisasi Negara Pendiri.

c. PSSI

PSSI dibentuk pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta dengan nama Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia. Sebagai organisasi olahraga yang lahir pada masa penjajahan Belanda, kelahiran PSSI ada kaitannya dengan upaya politik untuk menentang penjajahan. Apabila mau meneliti dan menganalisa lebih lanjut saat-saat sebelum, selama, dan sesudah kelahirannya hingga 5 tahun pasca proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, terlihat jelas bahwa PSSI lahir dibidani oleh muatan politis, baik secara langsung maupun tidak, untuk menentang penjajahan dengan strategi menyemai benih-benih nasionalisme di dada pemuda-pemuda Indonesia yang ikut bergabung. PSSI didirikan oleh seorang insinyur sipil bernama Soeratin Sosrosoegondo. Ia menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Teknik Tinggi di Heckelenburg, Jerman, pada tahun 1927 dan kembali ke tanah air pada tahun 1928. Ketika kembali, Soeratin bekerja pada sebuah perusahaan bangunan Belanda, Sizten en Lausada, yang berkantor pusat di Yogyakarta. Di sana beliau merupakan satu-satunya orang Indonesia yang duduk sejajar dengan komisaris perusahaan konstruksi besar itu. Akan tetapi, didorong oleh semangat nasionalisme yang tinggi, beliau kemudian memutuskan untuk mundur dari perusahaan tersebut. Setelah berhenti dari Sizten en Lausada, Soeratin lebih banyak aktif di bidang pergerakan.

Sebagai seorang pemuda yang gemar bermain sepak bola, beliau menyadari kepentingan pelaksanaan butir-butir keputusan yang telah disepakati bersama dalam pertemuan para pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 (Sumpah Pemuda). Soeratin melihat sepak bola sebagai wadah terbaik untuk menyemai nasionalisme di kalangan pemuda sebagaimana untuk menentang Belanda. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, Soeratin rajin mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh sepak bola di Solo, Yogyakarta, dan Bandung. Pertemuan dilakukan dengan kontak pribadi secara diam-diam untuk menghindari sergapan Polisi Belanda (PID).

Kemudian, ketika mengadakan pertemuan di hotel kecil Binnenhof di Jalan Kramat 17, Jakarta, Soeri, ketua VIJ (Voetbalbond Indonesische Jakarta), dan juga pengurus lainnya, dimatangkanlah gagasan perlunya dibentuk sebuah organisasi sepak bola nasional. Selanjutnya, pematangan gagasan tersebut dilakukan kembali di Bandung, Yogyakarta, dan Solo yang dilakukan dengan beberapa tokoh pergerakan nasional, seperti Daslam Hadiwasito, Amir Notopratomo, A. Hamid, dan Soekarno (bukan Bung Karno).

Sementara itu, untuk kota-kota lainnya, pematangan dilakukan dengan cara kontak pribadi atau melalui kurir, seperti dengan Soediro yang menjadi Ketua Asosiasi Muda Magelang. Kemudian pada tanggal 19 April 1930, berkumpul wakil dari VIJ (Sjamsoedin, mahasiswa RHS), BIVB (Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond, Gatot), PSM - Persatuan sepak bola Mataram Yogyakarta (Daslam Hadiwasito, A. Hamid, dan M. Amir Notopratomo), VVB (Vortenlandsche Voetbal Bond Solo, Soekarno), MVB (Madioensche Voetbal

Bond, Kartodarmoedjo), IVBM (Indonesische Voetbal Bond Magelang, E.A. Mangindaan), dan SIVB (Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond, Pamoedji).

Dari pertemuan tersebut, diambillah keputusan untuk mendirikan PSSI, singkatan dari Persatoean Sepak Raga Seloeroeh Indonesia. Nama PSSI lalu diubah dalam kongres PSSI di Solo pada tahun 1930 menjadi Persatuan sepak bola Seluruh Indonesia sekaligus menetapkan Ir. Soeratin sebagai ketua umumnya.

d. PSM

perkembangan PSM, mungkin tidak ada nama yang sangat di ingat orang mulai dari anak-anak hingga dewasa seterkenal Ramang. Terlebih jika mereka berbicara sepak bola. Zaman keemasannya selalu menjadi rujukan perihal keperkasaan tim yang diperkuatnya, PSM. Jika seseorang menggiring si kulit bundar, dari pinggir lapangan penonton akan berteriak “Ramang !!! Ramang !!! Ramang !!! padahal, mungkin mereka tidak pernah melihat Ramang itu sendiri. Termasuk, bagaimana kelincahannya di lapangan hijau. PSM (Persatuan Sepak bola Makassar) yang diperkuatnya, identik dengan nama pria yang satu ini. Makanya, kini kesebelasan “Ayam Jantan dari Timur” kerap dijuluki *pasukan Ramang*. Nama itu menggurita hanya dari mulut ke mulut. Anak-anak itu mungkin hanya mengenal namanya melalui informasi dari media elektronik, khususnya radio. Pada masa awal tahun 60an, saat benda atau kotak bergambar bergerak/hidup dan bersuara yang bernama televisi (TV) yang memungkinkan

orang dapat menyaksikan siaran langsung seperti sekarang ini belum dikenal orang di republik ini. Namun orang sudah mengenal Ramang.

“*Toa mi Ramang*” kalimat pendek ini bermakna “ Ramang sudah tua” anehnya hingga Ramang meninggal (1987) orang masih menyebut kalimat dengan ikon tersebut. Ini menjadi bukti bahwa nama Ramang memang mematri dalam benak sekian banyak orang. Analogi itu masih terdengar hingga sekarang Abubakar M Dahlan (2011:4).

Ramang mulai memperkuat PSM Makassar pada tahun 1947, waktu itu masih bernama *Makassar Voetbal Bond* (MVB). Melalui sebuah klub bernama PERSIS (Persatuan sepak bola Induk Sulawesi) ia ikut kompetisi PSM. Pada sebuah pertandingan, ia mencetak sebagian besar gol dan membuat klubnya menang 9-0. Sejak itulah ia dilamar bergabung dengan PSM. Ramang memang sudah mulai menendang-nendang buah jeruk, gulungan kain dan bola anyaman rotan dalam permainan sepak raga sejak berusia 10 tahun. Ayahnya, Nyo'lo, ajudan Raja Gowa Djondjong Karaenta Lembang parang, sudah lama dikenal sebagai jagoan sepakraga. Bakat Ramang memang menurun dari sang ayah. Mulanya ia memperkuat Bond Barru, kota kelahirannya, namun menjelang proklamasi 1945, ia membawa keluarganya pindah ke Ujung pandang dan meninggalkan usaha warung kopi yang ia bangun bersama istrinya dan sejak saat itu Andi Anwar Ramang menjuarai (AFQ) Asian Football Qatar, yang dituan rumahi Qatar pada tahun 1971 dan menjuarai beberapa kejuaraan bergengsi.

SM sejak tahun 1950-2000an dikenal sebagai tempat lahirnya pemain-pemain sepak bola yang muda dan berbakat dari Timur. Pemain-pemain muda berbakat dan masuk dalam tim nasional dari Makassar diantaranya Ramang, Suardi Arlan, Nursalam dan Maulwi Saellan. Pemain tersebut muncul dan berjaya di era tahun 1950-an. Pemain sepak bola asal Makassar dari tahun 1950-1970an tumbuh dan dibesarkan dalam ciri khas sepak bola Makassar yang dikenal keras, lugas dan pemberani sebuah gaya permainan sepak bola dari tradisi lapangan karebosi. PSM (Persatuan Sepak bola Makassar) 5 kali meraih gelar juara perserikatan secara berturut-turut tahun 1957, tahun 1959, tahun 1966 dan tahun 1992. PSM pertama kali menjadi juara perserikatan tahun 1957 dengan mengalahkan PSMS Medan pada partai final yang digelar di Medan. Sejak itu PSM dijuluki Ayam Jantan dari Timur menjadi kekuatan baru sepakbola Indonesia di bagian Timur.

4. Kelompok Suporter

Suporter sepak bola merupakan orang atau sekelompok orang yang menyaksikan ataupun memberikan dukungan pada suatu tim dalam pertandingan sepak bola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penonton sepak bola merupakan kumpulan orang yang berada dalam suatu situasi sosial tertentu, yaitu situasi pertandingan sepak bola yang menyaksikan atau memberikan dukungan kepada tim yang dijagokannya. Oleh karena suporter sepak bola merupakan suatu kumpulan orang, maka untuk memahami perilakunya diperlukan penjelasan yang terkait dengan konsep seperti situasi sosial dan kelompok sosial.

Menurut Chols(1988 : 85) , kata ,suporter , berasal dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris to support dan akhiran (*suffict*) –er. To support artinya mendukung, sedangkan akhiran –er menunjukkan pelaku. Suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan suporter atau dukungan.

Suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectatorcrowds*) (dalam Soekanto, 1990 :81) Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, akan tetapi bedanya pada *spectator crowds* adalah kerumunan. penonton tidak direncanakan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya tak terkendalikan. Sedangkan suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi di dalam kelompok itu sendiri, melainkan juga karena adanya pusat perhatian yang sama.

Fokus perhatian yang sama dalam kelompok penonton yang disebut suporter dalam hal ini adalah tim sepak bola yang didukung dan dibelanya. Apakah mengidolakan salah satu pemain, permainan bola yang bagus dari tim sepak bola yang didukungnya, ataupun tim yang berasal dari individu tersebut berasal.

Suporter memang sangat dibutuhkan oleh klub sepak bola. Kehadirannya bisa meningkatkan semangat dan yang tak kalah pentingnya adalah menghasilkan pemasukan bagi tim. Keberadaan suporter memberikan keuntungan dan juga kerugian pada klub sepak bola. Di satu sisi bisa meningkatkan nama klub yang dibela.

Di sisi lain, perilaku buruk yang ditunjukkan suporter bisa menghancurkan reputasi dan nama baik tim sepak bola. Keberadaan suporter atau pendukung merupakan salah satu pilar penting yang wajib ada dalam suatu pertandingan sepak bola agar tidak terasa hambar dan tanpa makna. Kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan. Suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif. Di lingkungan sepak bola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim.

Suporter sendiri merupakan bentuk eksistensi dari masyarakat, yang mempunyai sebuah bentuk kebanggaan serta kecintaan terhadap tim sepak bola. Hal ini yang membuat fanatisme suporter timbul. Mereka akan sangat senang jika tim mereka menang namun bisa sangat marah jika yang terjadi sebaliknya. Suporter tersebut tentu sangat menginginkan tim sepak bola yang diidolakannya menang, untuk itu mereka rela memberikan dukungan kepadatimnya dengan melihat pertandingan timnya secara langsung. Saat pertandingan berlangsung sering kali para suporter tersebut sulit mengendalikan emosinya sehingga terjadi tindakan kekerasan antar suporter dan tidak sedikit pula mencederai pihak lain, bahkan melakukan perusakan fasilitas umum secara brutal yang mengarah pada tindakan anarkis. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku suporter sepak bola, yaitu:

a. Kepemimpinan wasit, wasit dalam memimpin pertandingan sering disoroti sebagai pemicu perilaku suporter sepak bola yang agresif yang dapat merugikan banyak kalangan. Permasalahan tentang wasit tidak hanya di daerah

tetapi sudah menjadi masalah nasional. Wasit seringkali kurang tegas dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, hal inilah yang menyebabkan suporter kesebelasan merasa kesal dan kurang puas sebagai pelampiasan dari keputusan wasit yang kurang tegas. Permainan kasar tim lawan, pertandingan sepak bola akan dapat dinikmati jika kedua kesebelasan menunjukkan permainan yang cantik, semangat, dan enak ditonton. Suporter sepak bola akan marah jika kesebelasan yang bertanding bermain kasar, sebagai rasa ketidakpuasan maka para suporter sepak bola mulai berperilaku aktif yakni melempari pemain yang bermain kasar (terutama pemain lawan) dengan botol air mineral ataupun dengan berbagai cemooh.

b. Kekalahan tim yang didukung, suporter sepak bola suatu kesebelasan sepak bola di Surabaya khususnya dan di Indonesia pada umumnya belum cukup dewasa untuk menerima kenyataan yang terjadi dilapangan. Suporter sepak bola akan merasa puas dan senang bila kesebelasan yang didukungnya menang. Suporter sepak bola akan kecewa, kurang puas dan merasa terhina jika kesebelasan yang didukung mengalami kekalahan. Inilah salah satu kelemahan suporter sepak bola di Surabaya khususnya dan di Indonesia pada umumnya yang masih belum dapat menerima kenyataan bila kesebelasan yang cintainya kalah dalam pertandingan.

c. Overacting nya petugas keamanan. Petugas keamanan sebenarnya adalah mengamankan jika ada suporter sepak bola yang melakukan perbuatan yang merugikan kedua belah pihak kesebelasan yang sedang bertanding. Namun, pada kenyataannya banyak kejadian yang diakibatkan petugas keamanan,

penuh kreatif, dan kreasi yang ditunjukkan oleh suporter sepak bola dalam mendukung kesebelasannya yang kemudian dilarang dengan cara yang kasar serta main pukul pakai tongkat. Petugas beranggapan bahwa suporter sepak bola itu sebagai musuh, seandainya jika pandangan ini diubah dengan beranggapan bahwa suporter sepak bola itu teman serta petugas dapat mengarahkan mereka, tentu terjalin kerja sama yang baik antara petugas keamanan dan suporter sepak bola (Indriyanti, E., 2003).

Suporter yang fanatik mempunyai pandangan sempit terhadap tim sepak bola yang dicintai dan berantusias atau bersemangat yang tinggi untuk mendukung tim sepak bola kesayangannya serta ditunjukkan dengan berperilaku yang irrasional ketika kesebelasannya dicemooh atau kalah bertanding. Suporter akan bertindak sangat emosional dan misinya, praktis tak mengenal batas-batas. Begitu pula sebaliknya ketika kesebelasannya menang dalam pertandingan, suporter mengalami rasa kegembiraan yang luar biasa dan larut dalam euforia. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan kelompok suporter saat melihat pertandingan sepakbola ada dua sisi di dalamnya yaitu sebagai hiburan dan sebagai biang kerusuhan. Suporter sepak bola dapat dilihat dari dua sisi yaitu (1) Sisi negative (*Hooliganisme*) dan (2) Sisi positif (sebagai hiburan dan solidaritas sosial)".

Untuk lebih jelasnya sisi suporter sepak bola dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- a. Sisi Negatif (*Hooliganisme*)

Secara umum hooligan diidentifikasi sebagai orang atau sekelompok orang yang sering membuat onar atau kerusuhan. Pada olah raga resiko tinggi, kenikmatan menghadapi bahaya secara sosial dapat diperoleh. Begitu juga di sepak bola, hooligan akan merasakan kenikmatan saat mereka menghadapi situasi rusuh, baik dengan kelompok suporter lain maupun dengan aparat keamanan. Tujuan utama *hooligan* adalah meningkatkan mereka dalam konfrontasi peasing. Tiap sisi berusaha mengerjai lawan dengan menempati dan menyerang lawan, memukul jatuh mereka, memaksa mereka mundur atau mengejar mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa, sisi negatif dari suporter sepak bola dengan istilah hooligan pada prinsipnya ingin membuat onar atau kerusuhan saat menyaksikan pertandingan sepak bola. Dengan melakukan kerusuhan atau keonaran mereka mendapatkan kepuasan. Sisi negatif ini dengan sengaja ingin membuat situasi penonton menjadi tidak nyaman.

b. Sisi Positif Sepak bola (Hiburan dan Solidaritas)

Sisi positif suporter sepak bola yaitu, suporter datang untuk menyaksikan pertandingan sepak bola untuk mendapatkan hiburan atau untuk mengalami *event* untuk ikut ambil bagian dalam suatu pertandingan yang dapat dijadikan pengalaman atau sejarah pada event-event penting. Penonton dan suporter, khususnya di benua Eropa datang ke stadion tidak sekedar untuk menyaksikan sebuah

pertandingan sepak bola semata, tetapi datang untuk mengalami event, untuk ikut ambil bagian dalam sebuah kejadian kolektif.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, sisi positif dari suporter sepak bola yaitu datang untuk menyaksikan pertandingan sepak bola untuk mendapatkan hiburan. Di samping itu juga, suporter tersebut datang untuk memberikan dukungan dan semangat bagi tim kesayangannya dengan melakukan atraksi dan nyanyian-nyanyian untuk mengobarkan semangat para pemain yang sedang bertanding. Di sisi lain, penonton lainnya akan merasa terhibur dan memperoleh tontonan baik pertandingan sepak bola dan atraksi dari suporter tersebut.

Keberadaan suporter sepak bola mengalami perkembangan seiring berkembangnya waktu dan kompleksitas masyarakat secara keseluruhan. Sebelum tahun 1995 suporter sepak bola terbatas pada kelompok pendukung masing-masing klub, namun sejak tahun 1995 suporter sepak bola tersebut terorganisir dan mempunyai nama kelompok suporter pada masing-masing klub. Suporter PSM dan PERSIB merupakan salah satu contoh kelompok suporter.

Mereka memiliki fanatisme tinggi bahkan berlebihan terhadap kesebelasan kesayangannya. Mereka semakin tahun menjadi sorotan tajam bagi publik. Mereka sudah menjadi fenomena sosial yang memiliki korelasi dengan aspek kehidupan lainnya. Ada semacam ambisi kemenangan yang ingin mereka

ekspresikan lewat sepak bola. Dari sanalah muncul kata rivalitas yang bisa menimbulkan konflik, baik konflik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Suporter Kandang (mayoritas) dan Suporter Tandang (Minoritas)

Dalam kehidupan bermasyarakat, hampir dimana ada mayoritas, baik di bidang agama, ekonomi, moral, politik, dsb, yang minoritas lebih mudah ditindas dan lebih sering mengalami penderitaan karena tekanan oleh pihak mayoritas.

Hubungan antara kaum mayoritas-minoritas sering menimbulkan konflik social yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat. Secara umum, kelompok yang dominan cenderung mempertahankan posisinya yang ada sekarang dan menahan proses perubahan social yang mungkin akan mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan menya-nyiaikan potensi produktif dari kaum minoritas.

Menurut Huang (2009) adapun istilah “dominasi mayoritas”, dimana pihak mayoritas mendominasi sehingga pihak minoritas terkalahkan kepentingannya. Contohnya yaitu pada suatu negara dimana penduduk aslinya yang mayoritas mungkin saja mengabaikan kepentingan penduduk pendatang yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Sedangkan di sisi sebaliknya, istilah yang benar adalah “tirani minoritas”, di mana pihak yang sedikit jumlahnya, tapi karena terlalu kuat menjadi sewenang-wenang dan menekan pihak yang jumlahnya lebih banyak. Contohnya adalah kediktatoran. Seorang diktator, meskipun suaranya tidak mencerminkan mayoritas rakyat tapi karena kekuatannya, dia menekan

mayoritas rakyat Salah satu factor dari mayoritas adalah karena jumlah anggota grup yang banyak. Seiring dengan bertambah banyaknya anggota, maka *social influence* group tersebut semakin besar. Kebanyakan kaum minoritas sering mengalami kesulitan atau hambatan saat berhadapan dengan kaum mayoritas.

Purwasito (2003:13) antara lain prasangka histories, diskriminasi, dan perasaan superioritas in-group feeling yang berlebihan. Sebagai contoh, penelitian Pasurdi (dalam Reslawati) menunjukkan bahwa orang-orang Jawa yang menetap di Bandung cenderung untuk berlaku seperti layaknya orang Sunda dan menaati semua peraturan di tempat-tempat umum, hal ini terjadi terutama pada masyarakat Jawa menegah kebawah. Namun, tidak selalu kaum mayoritas yang memegang pengaruh kuat, kaum minoritas pun dapat berpengaruh meskipun dengan jumlah anggota yang lebih sedikit dibandingkan dengan kaum mayoritas.

Kaum minoritas yang mengajukan pendapat yang bertentangan dengan mayoritas cenderung lebih berpengaruh daripada minoritas yang gagal untuk membantah mayoritas. Kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai 'kelompok' yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit

sikap solidaritas yang ditujukan pada melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa.

Definisi minoritas umumnya hanya menyangkut jumlah. Suatu kelompok dikatakan sebagai minoritas apabila jumlah anggota kelompok tersebut secara signifikan jauh lebih kecil daripada kelompok lain di dalam komunitas. Dari sudut pandang ilmu sosial pengertian minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota. Suatu kelompok akan dianggap kelompok minoritas apabila anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang lemah terhadap kehidupannya sendiri dibanding anggota-anggota kelompok dominan. Jadi, bisa saja suatu kelompok secara jumlah anggota merupakan mayoritas tetapi dikatakan sebagai kelompok minoritas karena kekuasaan, kontrol, dan pengaruh yang dimiliki lebih kecil daripada kelompok yang jumlah anggotanya lebih sedikit.

Menurut Brehm & Kassim (1994), loyalitas terhadap kelompok, demikian juga prasangka rasial (etnik) lebih intens pada kelompok minoritas daripada kelompok mayoritas karena identitas sosial mereka selalu terancam oleh kelompok mayoritas. Ancaman terhadap etnik minoritas tidak hanya datang dari besarnya kemungkinan menjadi sasaran kekerasan tetapi juga terhadap identitas kultur mereka.

Menurut Griffiths, (2006) mayoritas dan minoritas dapat berdampak negative bagi masyarakat baik bagi kaum minoritas maupun pada kaum mayoritas itu sendiri. Hal ini disebabkan adanya perilaku diskriminatif yang muncul karena menganggap kelompok lain sebagai *out-group* yang merupakan

lawan bagi mereka terutama bagi kaum minoritas yang dianggap asing oleh kaum mayoritas. Adanya perilaku diskriminatif ini menimbulkan konflik social dimana salah satu pihak kelompok merasa dirugikan dan ditindas.

Berdasarkan hal itu, maka kaum mayoritas dan minoritas berlaku juga pada pertandingan sepak bola, pada saat pertandingan sepak bola berada di kandang maka suporternya menjadi kelompok mayoritas dan supporter lawan akan menjadi kelompok minoritas karena jumlah supporter tuan rumah jauh lebih banyak dari supporter yang ikut “*away*” mengawal timnya bertanding, contohnya ketika tim dari PSM makassar bermain kandang maka kelompok supporter dari PSM akan jauh lebih banyak dari pada kelompok supporter dari tim PERSIB, begitu juga sebaliknya Kelompok supporter PSM makassar akan menjadi kelompok minoritas ketika PSM menjadi tamu dalam pertandingan yang di gelar di bandung.

6. Sepak Bola Antara hiburan dan Bisnis

Selama ini orang tidak pernah mempersoalkan mengapa menonton sepakbola layak dijadikan sebagai *hobby*. Pada kenyataannya, memang sepak bola adalah hiburan yang cukup mengasyikkan. Ada dua tim dan 22 pemain beradu ketangkasan untuk merebut dan memasukkan bola ke lawan gawang. Meskipun sesederhana itu, namun sepak bola adalah salah satu olahraga yang paling digemari sebagian besar penduduk bumi, selain karena aksi *skill* yang kerap di pertontonkan pemain dan juga macam koreo dan *chants* yang di pertontonkan dari hasil kreatifitas kelompok supporter yang mendukung timnya, inilah yang menjadi pembeda dari perdandingan olah raga lainnya.

Hal inilah yang membuat banyak orang menggemari permainan sepak bola. Selain kaum pria, kaum wanita juga ikut memenuhi bangku stadion untuk menyaksikan pertandingan sepak bola, permainan sepak bola adalah permainan yang tidak memerlukan uang yang banyak untuk menyaksikannya, selain siarannya ada di TV, tiket masuknya pun tergolong murah .

Sepak bola merupakan cabang olah raga yang banyak diminati berbagai kalangan. Dari anak-anak hingga orang dewasa, dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat pedesaan, dari kalangan ekonomi atas hingga ekonomi tingkat bawah, dari kaum pria hingga wanita. melihat penikmat sepak bola yang sangat luas tersebut, maka sangat banyak peluang usaha yang bisa dimanfaatkan dari jenis olah raga terpopuler ini. Dari berbagai jenis bisnis yang di landasi sepak bola ini, ada beberapa diantaranya yang dikategorikan sebagai bisnis musiman. Artinya, prospek untuk memperoleh laba, tidak selalu bagus di waktu-waktu tertentu. Ada kalanya bisnis sepak bola ini sepi pelanggan. Namun, jika kita bisa menerapkan manajerial yang tepat, faktor musiman pun bukan menjadi masalah. Pada bisnis yang musiman, kuncinya adalah manajerial dan marketing. Jika pelanggan di tempat anda melakukan bisnis sepak bola ini sepi, bagaimana caranya agar anda bisa mendapatkan pelanggan dari tempat lain yang peminatnya lebih banyak. Atau bagaimana untuk terus bisa menghangatkan atmosfer sepak bola dikala peminatnya sedang lesu. Untuk itu kita perlu memahami kebutuhan terlebih dahulu, agar bisa menentukan langkah yang tepat dalam menjalankan suatu usaha atau bisnis.

Bisnis sepakbola memiliki sedikitnya tiga potensi positif. Potensi yang pertama adalah laba yang besar. Penghasilan dari sepakbola tidak bisa dibilang sedikit. Mulai dari hasil penjualan tiket, hak siar, dan souvenir. Potensi yang kedua adalah terbukanya banyak lapangan kerja, contohnya jika ada pertandingan sepak bola para pedagang bisa menjajakan barang dagngannya mulai dari pedagang kecil hingga pemain, pelatih, wasit, dan lain-lainnya, atau yang tidak terlibat langsung, seperti akuntan, pengacara, dan agen transportasi. Dengan begitu, akan banyak lapangan kerja yang terserap sehingga akan membuat ekonomi terus tumbuh. Potensi yang ketiga adalah penerimaan pajak yang besar. Potensi pajak tersebut diantaranya didapatkan dari pajak penghasilan seluruh pihak yang terlibat dalam sepakbola, pajak bumi dan bangunan, dan pajak pertambahan nilai dari transfer fee pemain.

7. Landasan Teori

Teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu teori Interaksi Simbolik dan teori Perilaku sosial dimana kita ketahui bahwa komunikasi antar individu dengan kelompok atau individu dengan individu di pengaruhi oleh nteraksi baik itu secara kolektif tau individu melalui beberapa cara salah satunya adalah interaksi simbolik

a. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) mencoba untuk mengeksplorasi hubungan antara diri dan masyarakat di mana kita hidup. George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk

menggunakan simbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Simbol membentuk esensi dari teori interaksi simbolik. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya. Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interaction Theory SI) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
2. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
3. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
5. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi
Berdasar penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar

kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

Ralph Larosa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah

“pada intinya sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia”.

Pada kenyataannya, Teori Interaksi Simbolik membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial. Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Dibutuhkan interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi, menurut SI, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri sendiri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.

(Richard West & Lynn H. Turner Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi : 94-97)

b. Teori Perilaku Kolektif

Menurut N. J. Smelse (1965 : 3) perilaku kolektif adalah perilaku dari dua atau lebih individu yang bertindak secara bersama-sama dan secara kolektif, dan untuk memahami perilaku dengan cara ini harus mengerti semua kehidupan kelompok. Keuntungan dari mempelajari perilaku kolektif adalah dalam kondisi interaksi yang stabil, banyak unsur mitos sosial, ideologi, potensi kekerasan, dan lain-lain baik yang dikendalikan atau yang sudah ditentukan dan karenanya tidak mudah diamati. Selama terjadi perilaku kolektif, elemen-elemen ini muncul secara langsung, kita dapat mengamati kejadian yang asli yaitu perilaku kolektif dalam bentuk seperti penyimpangan.

Terdapat beberapa penyebab terjadinya perilaku kolektif. Menurut Smelser, dalam meneliti faktor penyebab perilaku kolektif harus menggabungkan beberapa elemen penting dalam perilaku untuk dirangkai menjadi sebuah tahapan yang akan menjadi sebuah analisa akhir dalam pola tertentu. Setiap tahapan dan tahapan berikutnya akan terus meningkat dan saling berkaitan membentuk suatu jaringan yang sempurna dalam melihat sebuah fenomena. Smelser memetakan enam faktor yang menjadi penyebab perilaku kolektif, yaitu :

Structural conduciveness adalah sebuah pemaksaan atas sebuah pola atau struktur baru dari pola atau struktur yang lama sebagai alat untuk melaksanakan tujuan tertentu penguasa.

Structural strain adalah sebuah keadaan di mana beberapa struktur sosial yang telah ada baik keberadaannya didasarkan atas agama, pendidikan, kekayaan, ataupun keturunan tidak lagi diakomodasikan pada berbagai kepentingannya.

Growth and spread of a generalized belief adalah sebuah kondisi di mana ada satu nilai sentral atau tujuan utama dalam masyarakat yang terbentuk ketika nilai-nilai tradisional hancur beserta tujuan-tujuannya. Satu nilai sentral yang kemudian dianut secara bersama-sama menjadi sebuah kesadaran dalam masyarakat dan sangat berpengaruh terhadap terjadinya sebuah gerakan pemberontakan bersama.

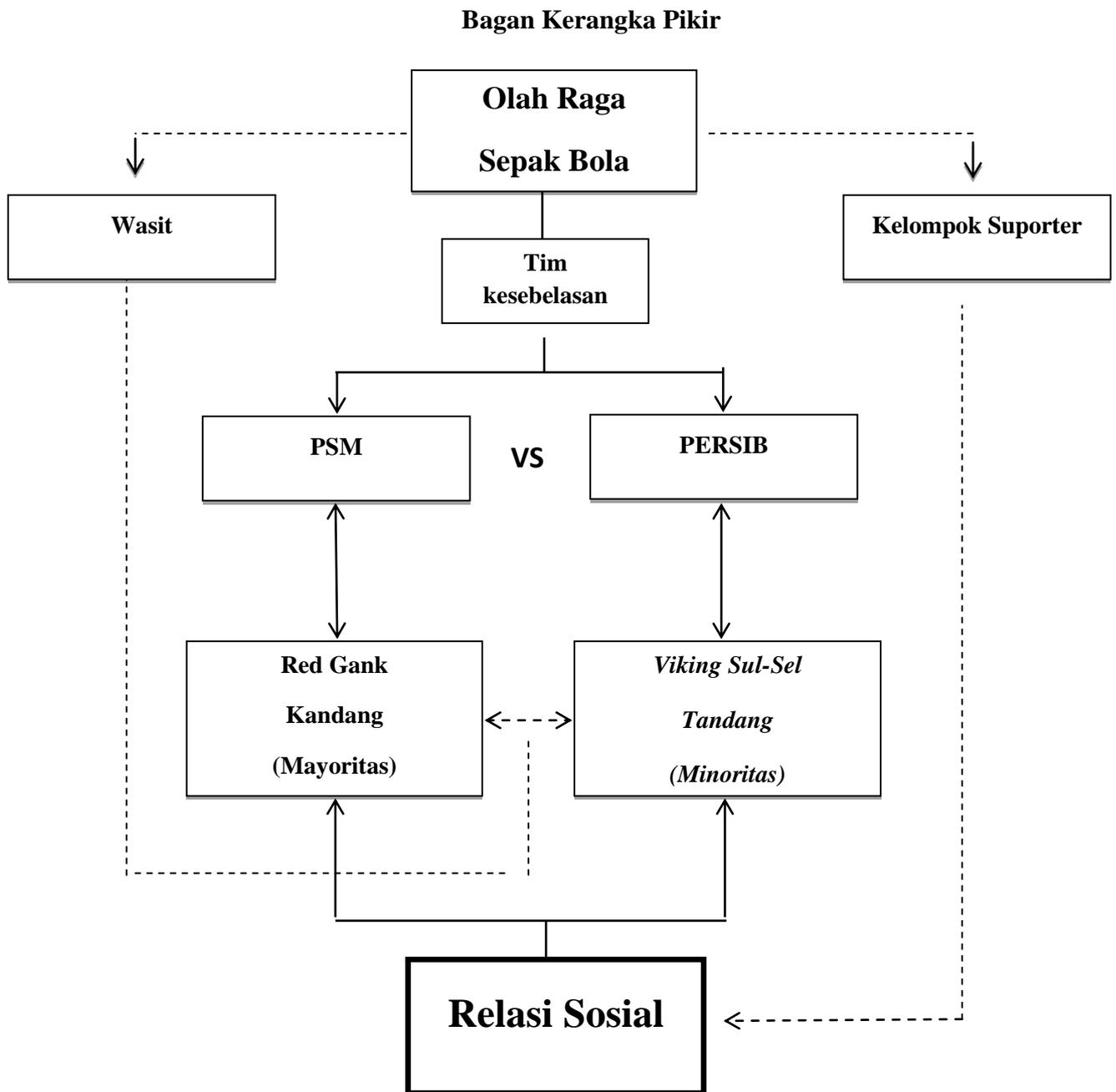
Precipitating factor adalah suatu kondisi di mana tatanan sosial telah ambruk yang dibarengi dengan memudarnya nilai-nilai sosial.

Mobilization of participants for action adalah sebuah pola pengumpulan massa melalui konsolidasi ikatan-ikatan yang ada dalam masyarakat. Ikatan-ikatan yang ada dalam masyarakat ini dapat digerakkan untuk melakukan agitasi, konsolidasi yang pada akhirnya dapat digerakkan untuk melakukan pemberontakan.

The operation of social control adalah memudarnya kontrol terhadap masyarakat yang dilakukan oleh pihak penguasa untuk mengantisipasi terjadinya sebuah gerakan perlawanan oleh masyarakat. Menurut Smelser tujuan analisis ini antara lain untuk membedakan dua tipe dari kontrol sosial yaitu untuk mencegah terjadinya pemberontakan bersama dan untuk mengendalikan massa ketika telah terjadi pemberontakan bersama.

B. Kerangka Pikir

Dalam Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih, dimana hubungan bisa terjadi kepada kelompok ataupun personal, contoh kelompok yaitu Mayoritas dan Minoritas. Bagaimana hubungan interaksi Mayoritas kepada Minoritas begitupun sebaliknya, hubungan Mayoritas dan Minoritas bisa mencakup organisasi, daerah, suku, ras budaya dan yang lainnya termasuk juga pada kegiatan keolahragaan contohnya klub sepakbola yang memiliki suporter, suporter bisa berada di mana saja dalam bentuk untuk mendukung tim kebanggaannya termasuk juga di daerah Kota Makassar tidak hanya ada suporter PSM (*RedGank*) tetapi ada juga suporter dari tim lain yang berada di kota Makassar seperti PERSIB (*Viking Sul-Sel*).



Gambar Bagan Kerangka Pikir tentang Relasi Sosial Mayoritas dan Minoritas Kelompok Suporter Red Gank dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki, (Nawawi, 2003: 2).

Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti. Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari

kasus yang diselidiki. walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti tetapi juga dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal lokus dengan baik.

B. Lokus Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan judul yang telah diambil maka penelitian ini dilaksanakan di Gadde-Gadde Suporter Kopi NIANG di Jalan Andi Mappaodang, Bongayya kota Makassar dan di mabes Viking Sul-Sel jalan Toddopuli II stapak 7. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena menjadi tempat berkumpulnya suporter dari *Red Gank* dan Viking Sul-Sel di kota Makassar.

C. Informan Penelitian

1. Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk mengali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

2. Teknik Penentuan Informan

Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara *Purposive Sampling*. Teknik pemilihan informan bertujuan (Purposive) yakni pemilihan siapa

subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013:90).

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini dalam pemberian informasi dan data yang tepat dan akurat mengenai relasi sosial mayoritas dan minoritas kelompok suporter *Red Gank* dan kelompok suporter Viking Sul-Sel.

- a) Presiden *Red Gank*
- b) Ketua *Red Gank* Nona
- c) Sesebuah Viking Sul-Sel
- d) Ketua Viking Sul-Sel
- e) Dua anggota kelompok suporter dari *Red Gank* dan dua anggota Suporter dari Viking Sul-Sel

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah-masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penelitian memfokuskan untuk meneliti relasi sosial kelompok suporter kandang (Mayoritas) dan kelompok suporter tandang (Minoritas) yang terjadi pada suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar. Dalam penelitian ini hasil yang ingin di ketahui adalah:

- a. Faktor munculnya kelompok suporter *Red Gank* dan kelompok suporter Viking Sul-Sel di Kota Makassar.
- b. Relasi sosial kelompok suporter *Red Gank* dan kelompok suporter Viking Sul-Sel di Kota Makassar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama pengumpulan data pada sebuah penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana yang disebutkan Garna (1999:33), bahwa :

“instrumen penelitian adalah manusia itu sendiri, artinya peneliti perlu sepenuhnya memahami dan adaptif terhadap situasi sosial dalam kegiatan penelitian itu”.

Penelitian kualitatif ini dilakukan terhadap informan yaitu suporter dari *Red Gank* dan Viking Sul-Sel yang di wakili dengan masing-masing ketua suporter dan dua anggota dari masing-masing perwakilan suporter dengan membawa alat bantu yang diperlukan antara lain: pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam serta kamera.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang di perlukan dalam penelitian bersumber dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui pihak kedua dengan menggunakan studi dokumentasi atau literatur

1. Data primer

Data Primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).

Kelebihan dari data primer adalah data lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar langsung oleh peneliti sehingga unsur-unsur kebohongan dari sumber yang fenomenal dapat dihindari.

Kekurangan dari data primer adalah membutuhkan waktu yang relatif lama serta biaya yang dikeluarkan relatif cukup besar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

Kelebihan dari data sekunder adalah waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk penelitian untuk mengklasifikasi permasalahan dan mengevaluasi data, relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengumpulan data primer.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala pisis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis langsung terjun ke lapangan menjadi partisipan (observer partisipatif) untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu, Tinjauan hukum Islam terhadap sistem ganti rugi pengiriman barang yang hilang atau rusak.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian, (Nazir 1988).

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin,1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab ‘sepihak’ berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga

dapat mengetahui bahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukan, misalnya, untuk memeriksa apakah para kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu.

Wawancara semi terstruktur mendalam dapat dilaksanakan dengan menggunakan 4 cara yakni :

- a. Wawancara individual: wawancara ini dilaksanakan dalam suatu kesempatan pengambilan sampel atas responden yang dipilih dengan sengaja untuk memperoleh informasi atau data yang representatif
- b. Wawancara dengan informan: wawancara dengan informan bertujuan untuk mendapatkan informasi khusus yang berkesan
- c. Wawancara kelompok: dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik ini lebih memberikan akses kepada sosok pengetahuan yang lebih besar dan secara mendalam tentang informasi dan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti yang akurat dari sumber yang didapatkan dapat dipercayai dan dapat pula di pertanggung jawabkan, sokumentasi tersebut dapat berupa gambar atau foto dan sebagainya.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data peelitian merupakan pengolahan data yang didapatkan dari lapangan seperti dara wawancara, observasi, angket, dokumentasi, atau partisipatif sehingga dapat menjadi data jadi.

Menurut Parton dalam Meleneong (1998) analisis data adalah proses mengatur ukuran data/mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.

Dan yang telah dikumpulkan, dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan bagaimana relasi dalam minoritas dan mayoritas dikalangan suporter sepakbola. Setelah diperoleh data dari informan akan dilakukan analisis data sederhana. Dilanjutkan dengan penerapan dari wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan untuk diambil kesimpulan.

Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya. Data yang terkumpul pada penelitian adalah data kualitatif, sehingga tehnik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan memakai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya atau dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verification/ Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam satu tahap yaitu analisis data situs individu.

I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus menngungkap kebenaran yang objektif, yaitu teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik/masyarakat/audiens

mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga peneliti dapat berhati-hati dalam memasukkan data hasil penelitian, data yang dimasukkan adalah data yang sudah melalui berbagai tahap keabsahan data.

Penelitian kualitatif harus menngungkap kebenaran yang objektif, yaitu teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik/masyarakat/audiens mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga peneliti dapat berhati-hati dalam memasukkan data hasil penelitian, data yang dimasukkan adalah data yang sudah melalui berbagai tahap keabsahan data.

1. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangual dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangual sumber, teknik, dan waktu.

a. Trianggulasi dengan Sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal tersebut dapat dicapai melalui:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi , orang berada , orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Trianggulasi dengan Metode

Yang dimaksud dengan Trianggulasi dengan Metode adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui “Metode” yang berbeda. Menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:

1. pengecekan derajat kepercayaan menemukan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
2. Pengecekan derajat kepercayaan bebrapa sumber data dengan metode yang sama

c. Trianggulasi dengan penyidik

Adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan

pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

d. Trianggulasi dengan Teori

Menurut Lincon dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain Patton juga berpendapat yaitu, bahwa hal itu dapat dilakukan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanations*)

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagarakretagama karya Mpu Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah tokoh pertama yang benar-benar mengembangkan kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai,

mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syahbandar untuk mengatur perdagangan.

Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara.

Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut. Masjid di Makassar (1910-1934).

Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang

Melayu yang bekerja dalam perdagangan di kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang mereka anggap sebagai Batu Penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh Belanda, akhirnya Gowa-Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menanda tangani perjanjian Bongaya.

Dari aspek pembangunan dan infrastruktur, kota Makassar tergolong salah satu kota metropolitan di Indonesia, yaitu kota terbesar di luar pulau Jawa setelah kota Medan. Dengan memiliki wilayah seluas 199,26 km² dan jumlah penduduk lebih dari 1,6 juta jiwa, kota ini berada di urutan kelima kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Secara demografis, kota ini tergolong tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya, di antaranya yang signifikan jumlahnya adalah Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa.

Makanan khas Makassar yang umum dijumpai di pelosok kota adalah Coto Makassar, Roti Maros, Jalangkote, Bassang, Kue Tori, Palubutung, Pisang Ijo, Sop Saudara dan Sop Konro.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

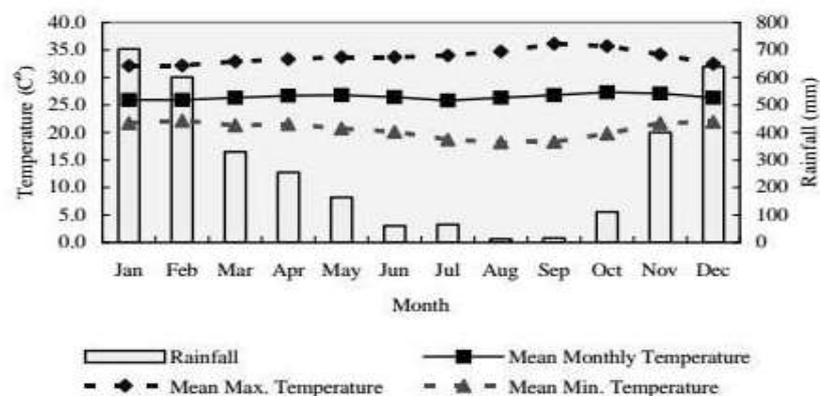
a. Letak Geografis

Kota Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi, dahulu disebut Ujung Pandang, yang terletak antara antara 119:18'38" sampai 119:32'31" Bujur Timur dan antara 5:30'30" sampai 5:14'49" Lintang Selatan, yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar. Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km². Luas laut dihitung dari 12 mil dari daratan sebesar 29,9 Km², dengan ketinggian topografi dengan kemiringan 0: sampai 9:.. Terdapat 12 pulau-pulau kecil, 11 diantaranya telah diberi nama dan 1 pulau yang belum diberi nama. Kota Makassar memiliki garis pantai kurang lebih 100 km yang dilewati oleh dua sungai yaitu Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang.

b. Iklim

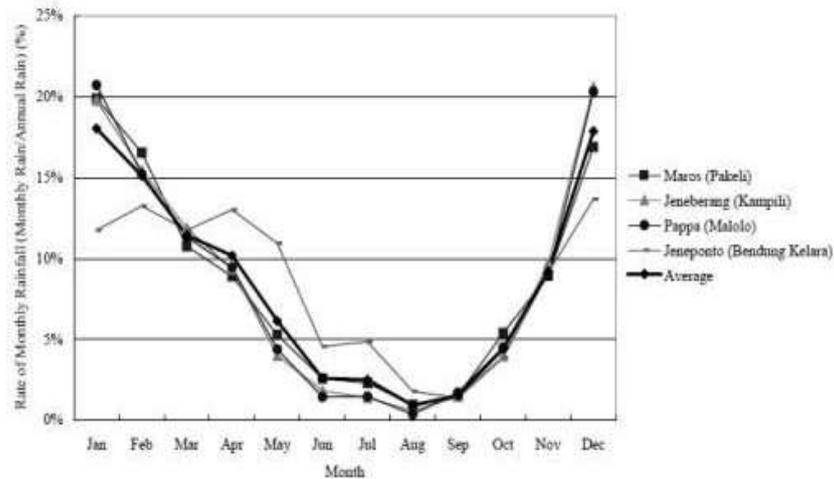
Seluruh wilayah studi berada dalam iklim tropis yang menunjukkan temperatur udara yang tinggi dengan variasi yang kecil sepanjang tahun dan musim hujan/kemarau yang jelas dalam setahun. Namun demikian, terdapat variasi spasial curah hujan tahunan yang besar dan variasi curah hujan bulanan temporer yang disebabkan oleh terjadinya variasi *monsoon* (angin musim) dan

kondisi topografi. Suhu rata-rata, maksimum, dan minimum bulanan, serta curah hujan bulanan dapat dilihat dalam dibawah ini yang tercatat pada Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG Hasanuddin, Maros). Curahhujan rata-rata tahunan (BMG Hasanuddin, Maros) diperkirakan sebesar 3.357 mm seperti yang ditunjukkan pada Di wilayah studi yang meliputi Kota Makassar dan tiga Kabupaten (Maros, Gowa dan Takalar), angin musim barat laut terjadi dari bulan November sampai dengan bulan Mei, sedangkan angin musim barat daya terjadi dari bulan April sampai dengan bulan Oktober. Angin musim barat laut memiliki kelembapan yang tinggi, yang dilepaskan oleh pegunungan yang terbentang dari utara ke selatan. Akibatnya, bagian utara wilayah studi sebelah utara, terutama daerah pegunungan, mendapatkan volume curah hujan yang besar selama periode angin musim timur karena efek perlindungan dari pegunungan tersebut. Variasi bulanan mengenai data iklim lainnya seperti kelembapan relatif, evaporasi, kecepatan angin, dan durasi penyinaran matahari.



Source: Comprehensive Water Management Plan Study for Maros-Jeneberang River Basin, Nov. 2001 prepared by P.U.

Gambar 2.1.1 Temperatur dan Curah Hujan Rata-Rata Bulanan (Data dari Stasiun Meteorologi Hasanuddin, Maros)



Gambar 2.1.2 Pola Curah Hujan Tahunan di Wilayah studi

3. Topografi, Geologi dan Hidologi

a. Topografi

Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2: (datar) dan kemiringan lahan 3-15: (bergelombang) dengan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat turun hujan bersamaan dengan naiknya air pasang.

Secara umum topografi Kota Makassar dikelompokkan menjadi dua bagian

yaitu:

- 1) Bagian Barat ke arah Utara relatif rendah dekat dengan pesisir pantai.
- 2) Bagian Timur dengan keadaan topografi berbukit seperti di Kelurahan Antang Kecamatan Panakukang.

Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakkukang, dan Rappocini.

b. Geologi

Jenis-jenis tanah yang ada di wilayah kota Makassar terdiri dari :

1) Tanah Inceptisol

Jenis tanah inceptisol terdapat hampir diseluruh wilayah kota Makassar, merupakan tanah yang tergolong sebagai tanah muda dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan oleh horizon penciri kambik. Tanah ini terbentuk dari berbagai macam bahan induk, yaitu aluvium (fluviatil dan marin), batu pasir, batu liat, dan batu gamping. Penyebaran tanah ini terutama didaerah dataran struktural berelief datar, *land form structura* (tektonik), dan dataran/perbukitan volkan. Kadang-kadang berada pada kondisi tergenang untuk selang waktu yang cukup lama pada kedalaman 40 sampai 50 cm. Tanah Inceptisol memiliki horizon cambic pada horizon B yang dicirikan dengan adanya kandungan liat yang belum terbentuk dengan baik akibat proses basah kering dan proses penghayutan pada lapisan tanah.

2) Tanah Ultisol

Merupakan tanah berwarna kemerahan yang banyak mengandung lapisan tanah liat dan bersifat asam. Warna tersebut terjadi akibat kandungan logam – terutama besi dan aluminium yang teroksidasi (*weathered soil*). Umum terdapat di wilayah tropis pada hutan hujan, secara alamiah cocok untuk kultivasi atau penanaman hutan. Selain itu juga merupakan material yang stabil

digunakan dalam konstruksi bangunan. Tanah ultisol berkembang dari bantuan sedimen masam (batupasir dan batuliat) dan sedikit dari bantuan volkan tua. Penyebaran utama terdapat pada landform tektonik/struktural dengan relief datar hingga berbukit dan bergunung. Tanah yang mempunyai horizon argilik atau kandik dan memiliki kejenuhan basa sebesar kurang dari 35 persen pada kedalaman 125 cm atau lebih di bawah batas atas horizon argilik atau kandik. Tanah ini telah mengalami pelapukan lanjut dan terjadi translokasi liat pada bahan induk yang umumnya terdiri dari bahan kaya aluminumsilika dengan iklim basah, sifat-sifat utamanya mencerminkan kondisi telah mengalami pencucian intensif, diantaranya: miskin unsure hara N, P, dan K, sangat masam sampai masam, miskin bahan organik, lapisan bawah kaya aluminium (AI), dan peka terhadap erosi.

Parameter yang menentukan persebaran jenis tanah di wilayah kota Makassar adalah jenis tanah batuan, iklim, dan geomorfologi lokal, sehingga perkembangannya ditentukan oleh tingkat pelapukan batuan pada kawasan tersebut. Kualitas tanah mempunyai pengaruh yang besar terhadap intensitas penggunaan lahannya. Tanah-tanah yang sudah berkembang horisonnya akan semakin intensif di pergunakan, terutama untuk kegiatan budidaya. Sedangkan kawasan-kawasan yang mempunyai perkembangan lapisan tanahnya masih tipis biasa di manfaatkan untuk kegiatan budi daya. Penentuan kualitas tanah dan penyebarannya ini akan sangat berarti dalam pengembangan wilayah di Makassar, karena wilayah Makassar terdiri dari laut, dataran rendah dan dataran tinggi, sehingga perlu dibuatkan prioritas-prioritas

penggunaan lahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan intensitas pemanfaatnya.

c. Hidrologi

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara, lazim dikenal sebagai kota dengan ciri "*Waterfront City*", di dalamnya mengalir beberapa sungai yang kesemuanya bermuara ke dalam kota (Sungai Tallo, Jeneberang, Pampang). Sungai Jeneberang misalnya, yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara ke bagian selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang (debit air 1-2 m/detik). Sedangkan sungai Tallo dan Pampang yang bermuara di bagian utara Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0-5 m/detik di musim kemarau.

Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga kearah Timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah selatan ke utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran, pendidikan dan pusat kegiatan industri di Makassar.

Dari dua sungai besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum banyak di dimanfaatkan, sudah banyak hasil penelitian yang dilakukan terhadap sungai-sungai ini dimulai dari rencana bagaimana menjadikan sungai-sungai ini, sebagai daerah objek wisata hingga pada

rencana bagaimana menjadikannya sebagai jalur alternatif baru bagi transportasi kota.

Hanya saja, sejalan dengan perkembangannya saat ini dinamika pengembangan wilayah dengan konsentrasi pembangunan seakan terus berlomba di atas lahan kota yang sudah semakin sempit dan terbatas. Sebagai imbasnya tidak sedikit lahan yang terpakai saat ini menjadi lain dalam peruntukannya, hanya karena lahan yang dibutuhkan selain sudah terbatas, juga karena secara rata-rata konsentrasi kegiatan pembangunan cenderung hanya pada satu ruang tertentu saja.

4. Kondisi Demografis

a) Penduduk

Makassar merupakan kota yang multi etnis Penduduk Makassar kebanyakan dari Suku Makassar, Suku Bugis dan sisanya dari Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa dan sebagainya.

Tahun	1971	1980	1990	2000	2008	2009	2010	2013
Jumlah penduduk	434.766 ▲	708.465 ▲	944.372 ▲	1.130.384 ▲	1.253.656 ▲	1.272.349 ▲	1.338.663 ▲	1.612.413 ▲

b) Agama

Berdasarkan data sensus BPS Kota Makassar tahun 2015 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut agama Islam sebanyak 39%, kemudian Kristen

Protestan 9.61%, Katolik 5.56%, Buddha 1.41%, Hindu 0.76% dan Konghucu 0,27%.

Agama di Kota Makassar	
Agama	Persen
Islam	82.39%
Kristen Protestan	9.61%
Katolik	5.56%
Buddha	1.41%
Hindu	0.76%
Konghucu	0.27%

B. Gambaran Khusus Kelompok Suporter Sebagai Latar Penelitian

1. Kelompok Suporter *Red Gank*

a. Sejarah Munculnya *Red Gank* Sebagai Suporter PSM (Persatuan Sepak Bola Makassar)

Suporter dan sebuah tim itu adalah sesuatu yang tidak bisa terpisahkan ibaratnya seperti sayur tanpa garam, ketika salah satu garamnya tidak ada sayurnya akan terasa hambar seperti itulah suporter dengan timnya. Ketika ada suatu tim tanpa supporter maka akan terasa hampa, tim ini secara khusus dan sepak bola secara umumnya dan supoter itu dalam sebuah dinamika persepakbolaan khususnya interaksi dengan tim bukan sekedar sebagai pelengkap, tetapi suatu instrument yang sangat penting sekali jika dikaitkan antara tim dan suporter.

Red Gank adalah organisasi suporter PSM (Persatuan Sepak bola Makassar) yang didirikan di Kompleks Hartaco Indah Makassar pada tanggal 08 Februari 2004 melalui rapat dewan formatur. Sekertariat *Red Gank* di Kompleks Hartaco Indah Blok - IA No 14 - Makassar.

Lambang *Red Gank* berbentuk kepala manusia, setengahnya adalah bola dan setengahnya adalah raut wajah bergaris keras mengenakan pengikat kepala berwarna putih betuliskan *Red Gank*, berlatar belakang warna merah. Kepala manusia sebagai lambing pola pikir, artinya bahwa organisasi *Red Gank* dalam setiap tindakannya didasari atas pemikiran yang jernih. Kepala setengah bola melambangkan bahwa organisasi *Red Gank* terdiri dari individu –individu penggemar olahraga yang fanatic kepada sepak bola. Kepala setengah wajah dengan raut bergaris keras melambangkan bahwa dalam memberikan dukungan di lapangan harus dapat memberikan semangat kepada Tim kebanggan dan mampu mengintimidasi lawan.

Berdirinya *Red Gank* di prakarsai oleh Sul Daeng Kulle yang kini sebagai presiden *Red Gank*, ditemani oleh beberapa teman-temannya yang akrab di sapa Om Rur, Gafur, Hary Wiyoko, Heri, Aksan dan Ul, yang kemudian dibentuk menjadi organisasi oleh 30 orang tetapi tetaplah yang memprakarsai berdirinya adalah Sul Daeng Kulle dan Om Rur. Di organisasi *Red Gank* mereka menjunjung tinggi motto “Kami *Red Gank* Kami PSM, kami *Red Gank* bukan untuk yang lain, ingatlah saudara kita untuk PSM ingatkah saudara tujuan kita di tribun”. Menjadi suporter berarti mendukung PSM, mencari saudara baru dan menambah pengalaman dalam bidang keorganisasian, dan

yang paling penting bahwa di *Red Gank* banyak hal yang tidak dilakukan oleh organisasi lain. Suporter terbentuk dari beberapa elemen yang memiliki karakter dan warna serta keinginan yang beragam tetapi bisa disatukan untuk mencintai PSM.

Red Gank adalah organisasi suporter yang memiliki SK pendirian yang di sahkan oleh ketua harian PSM tahun 2004 oleh pak Kadir Halik yang diakui oleh manajemen PSM, didalam tubuh *Red Gank* terbentuklah beberapa sektor yang dimana sektor yang pertama muncul pada tahun 2004 yaitu sektor Garadus di daerah Hartaco, kemudian muncul sektor Tanjung di taman Kayangan, dan yang ketiga muncul *Red Gank* Jakarta di Cempaka Putih dan menyusul lagi *Red Gank* Pattene, *Red Gank* Mambue, Kumala dan Kalimantan, adapun pengembangan sektor dimulai pada tahun ke 11 sampai sekarang mencapai 34 sektor.

Suporter fanatik pendukung klub PSM yang satu ini selalu mengajarkan dan mendoktrin anggotanya bahwa suporter yang tergabung dalam *Red Gank* bukan suporter pecinta kemenangan, tetapi pecinta PSM Makassar. Suporter manapun selalu menginginkan kemenangan bagi tim kesayangannya. Tetapi di dalam sebuah kompetisi atau pertandingan sepakbola pasti ada hasil menang kalah maupun seri, dan iniyang perlu dipahami oleh suporter pecinta PSM, bentuk kecintaan dari kelompok suporter *Red Gank* ini di tunjukkan dengan selalu hadir di setiap laga tandang PSM, mewajibkan para anggota membeli tiket masuk nonton pertandingan, serta tidak ricuh di dalam maupun di luar

lapangan. Setidaknya langkah ini yang di lakukan untuk membuktikan bahwa *Red Gank* selalu ada untuk PSM.

Struktur organisasi sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, pasal 7 yaitu sebagai berikut:

Dalam rangka pelaksanaan seluruh kegiatan *Red Gank* disusun struktur organisasi secara rinci yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi dalam organisasi.

Struktur organisasi *Red Gank* :

1) Dewan Pengayom

Dewan pengayom terdiri dari : Dewan Kehormatan adalah tokoh masyarakat atau pejabat yang bersedia berkontribusi terhadap *RED GANK*. Dewan Penasehat terdiri dari unsur-unsur masyarakat yang dinilai mampu memberikan rekomendasi secara signifikan tentang berbagai permasalahan yang terkait dengan kegiatan *Red Gank*.

2) Dewan Pimpinan

Dewan pimpinan terdiri dari ; presiden/ ketua, wakil presiden/ wakil ketua dan pimpinan badan pengurus harian. Dewan pimpinan adalah jabatan-jabatan strategis kepengurusan *Red Gank* yang bertanggung jawab secara langsung kepada Dewan Pengayom dan rapat musyawarah besar anggota.

3) Badan Pengurus Harian dan Sektor-Sektor

Badan pengurus harian terdiri dari: ketua koordinator, wakil ketua koordinator yang berfungsi untuk mengkoordinir sektor-sektor yang ada di daerah-daerah dimana sektor adalah kelompok anggota supporter yang ada di

bawah naungan *Red Gank* dan melaporkan kepada wakil ketua ataupun ketua suporter.

Kewenangan tertinggi di dalam *Red Gank* adalah musyawarah besar anggota yang diputuskan dalam keadaan sah. Dewan pengayom memiliki kewenangan untuk mengontrol dan mereview kebijakan yang ditetapkan Dewan Pimpinan. Dewan pimpinan memiliki kewenangan untuk menetapkan kebijakan pengelolaan organisasi.

Musyawarah besar anggota adalah keputusan yang dihasilkan dalam rapat anggota penuh dengan dihadiri oleh sekurang-kurangnya 2/3 (dua pertiga) dari jumlah seluruh anggota terdaftar. Hasil musyawarah dibuat dalam berita acara yang memuat pokok-pokok penting musyawarah dan ditanda tangani oleh Dewan Pimpinan selaku pemimpin rapat, wakil Dewan Pengayom sebagai persetujuan, serta saksi-saksi sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang wakil anggota dengan dilampiri daftar kehadiran rapat anggota.

Majelis *Red Gank*

BADAN MAJELIS <i>RED GANK</i>	
Dewan Penasehat	AKP. Dr. Haryanto, AMK, SH, MH Heri Hartawan
Dewan Pertimbangan	Muh. Nur. ST Iwan RG

Badan Pengurus Harian

BADAN PENGURUS HARIAN <i>RED GANK</i>	
Presiden :	Sulkarnain Dg.Kulle RG
Wakil Presiden :	Agus Hamid RG
Sekretaris Jenderal :	Sadakati Sukma RG
<i>Kabinet Red Gank</i>	Fajar RG
Staf sekretaris Jenderal	Jimmy Morens RG
Deputi sekretariat	Ahmad Susanto RG
Deputi Administrasi dan persuratan	Muh. Alamsyah RG
Menteri dalam negeri/ kepala perencanaan operasional dan kebijakan strategis	Abhe RG
Deputi Pembinaan dan Pengembangan Sektor	Resky Nur RG
Deputi Kebijakan dan Kegiatan <i>Red Gank</i>	Ekhy RG
Menteri Keuangan	Wanda RG
Deputi Penagihan dan Penerimaan Dana	Ajeng RG
Deputi Ticketing , Administrasi dan pelaporan	Rustam RG
Menteri pertahanan dan Keamanan / Korlap	Hendra Cippe RG
Deputi Pengaturan kebutuhan keamanan	Eky Hendrawan RG
Deputi Komunikasi Keamanan Lintas Sektoral	Yuda RG
Menteri Informasi dan Komunikasi Publik / Humas	Arie RG
Deputi Dokumentasi Kegiatan <i>Red Gank</i>	Ibnu Hidayah RG
Deputi Kemitraan dan Publikasi Media	Taufan RG
Menteri pemberdayaan potensi SDM (Olaraga, seni,	Nono RG

budaya, kreasi dan kepemudaan)	
Deputi Pembinaan Olahraga	Herstasning RG
Deputi Seni dan Kreasi	Abdul Rahman RG
Menteri Luar Negeri dan Perhubungan	Wowo RG
Deputi Hubungan dan kerjasama	Mustari RG
Deputi pengembangan dan stake holder	Hendra RG
Menteri Sarana dan prasarana (kepala logistik)	Wawan RG
Deputi Inventarisasi dan Mobilisasi alat	Rahmatullah RG
Deputi Maintenance Alat	Aul RG
Menteri Sosial	Kadri RG
Deputi <i>Red Gank</i> Peduli dan Bantuan Bencana	Wahyudi RG
Deputi Pengabdian Masyarakat	Mardi RG
Menteri Dana dan Badan Usaha Milik <i>Red Gank</i>	Rahmat RG
Deputi Usaha dan Bisnis	Dedenk RG
Deputi Sponsor	Asryil RG
Menteri pengawasan , penelitian dan evaluasi (Waslitev)	Midi RG
Dirigent :	Dento RG
	Wandhy RG
Kordinator <i>Red Gank</i> Nona	Midi RG

b. Tujuan Didirikan *Red Gank*

Membentuk individu-individu suporter yang memiliki jiwa sportif, koordinatif, bersemangat tinggi, dan berorientasi kepada kemajuan tim PSM. Menggalang kepedulian terhadap tim PSM dalam rangka meningkatkan prestasi PSM baik dalam skala nasional maupun internasional. Memberikan dukungan nyata kepada PSM baik dalam bentuk spirit dilapangan maupun saran teknis kepada official tim PSM. Menjadi organisasi yang mandiri.

Kegiatan utama *Red Gank* adalah melakukan aktifitas suportase kepada tim PSM baik dilapangan maupun diluar lapangan. Melakukan kegiatan lain yang dapat memberikan nilai tambah baik bagi tim PSM, masyarakat sepak bola khususnya *Red Gank*, serta bagi masyarakat luas. Dalam melaksanakan kegiatannya, *Red Gank* berkoordinasi dengan; pihak keamanan, pengurus PSM, pengurus PSSI, pengurus organisasi suporter lain, serta lembaga-lembaga terkait lainnya.

Red Gank seperti suporter lainnya ketika PSM sedang bertanding pasti sebelum laga kandang dimulai mereka sibuk dengan segala pernak pernik PSM, karena kecintaannya terhadap PSM mereka rela mengecat dirinya seperti tuyul, menjadi seperti pocong dan lain sebagainya, mereka sangat antusias mendukung tim yang diberi julukan Juku Eja. Berkonvoi keliling makassar dengan berkendara sepeda motor atau mobil sewaan, dilengkapi dengan pakaian serba merah, mereka menjelma menjadi serigala diatas roda dan memacetkan lalu lintas jalan. Halitu biasa di lakukan ketika berombongan klub suporter hendak kemattoanging. Adapula yang begitu heroik ketika melintas

berparade. Seperti seorang panglima, yang dikawal oleh ajudannya. *Red Gank* juga biasanya melakukan iringan-iringan pawai yang mengantarnya disertai dengan sirine panjang dan gas sepeda motor yang meraung raung. Ketikalewat diperempatan jalan, ia lancar saja melintas meski saat itu *traffic light* sedang berwarna merah.

C. Tingkat Pendidikan Suporter

Tingkat pendidikan suporter dari *Red Gank* bervariasi, dari tingkat pendidikan inilah yang bisa di jadikan tolak ukur fanatisme yang memunculkan terjadinya anrkis. Ketika saya meneliti di lapangan pendidikan mereka kurang lebih SD 15% dimana banyaknya anak kecil yang ikut meramaikan saat pertandingan berlangsung, SMP 30% kalangan SMP juga ikut andil dalam menonton pertandingan contohnya saja banyak distrik-distrik yang berdiri di sekolah-sekolah SMP, SMA 40% ini merupakan tingkat penonton yang paling banyak memenuhi stadion dimana anak-anak SMA yang mendominasi ini sesuai dengan ciri anak SMA yang masih mencari jati diri mereka, dan Mahasiswa (D3,SI,S2,dst) 10% dan sisanya 5% yang kemungkinan tidak lulus di SMA. Dengan tingkat pendidikan seperti itu suporter *Red Gank* cenderung mempunyai pola pikir penting mendukung klub baik saat klub yang dibelanya sedang ada di posisi degradasi maupun di posisi puncak

2. Kelompok Suporter Viking Sul-Sel

a. Sejarah Terbentuknya Viking Persib Club

Sejarah terbentuknya kelompok suporter dari PERSIB Bandung yang bernama Viking Persib Club terdiri atas beberapa periode yaitu:

1) Periode 1993-1998

Sekelompok Bobotoh fanatik PERSIB yang biasa menonton pertandingan sepak bola di tribun selatan mendapatkan ide untuk menjawab totalitas “sang idola” PERSIB Bandung di lapangan dengan sebuah totalitas dalam memberi dukungan, maka setelah melalui beberapa kali pertemuan dan memerlukan waktu yang lama, akhirnya terbentuklah sebuah kesepakatan bersama. tepatnya pada tanggal 17 juli 1993 di Jalan Kancra No. 34, terbentuklah sebuah kelompok Bobotoh dengan nama Viking Persib Club, yang didirikan oleh:

- a) Ayi Beutik
- b) Heru Joko
- c) Dodi “Pesa” Rokhdian
- d) Hendra Bule
- e) Aris Primat

Dengan dihadiri oleh beberapa pioner Viking Persib Club lainnya, yang hingga kini masih tetap aktif dalam kepengurusan Viking Persib Club. Nama Viking diambil dari nama sebuah suku bangsa yang mendiami kawasan Skandinavia di Eropa Utara. Suku bangsa tersebut dikenal dengan sifat yang keras, berani, gigih, solid, patriotis, berjiwa penakluk, pantang menyerah, serta senang menjelajah. karakter dan semangat itulah yang mendasari terbentuknya nama Viking kedalam nama kelompok yang telah dibentuk. Secara demonstratif, Viking Persib Club pertama kali mulai menunjukkan

eksistensinya pada liga Indonesia tahun 1993, sebagai kompetisi semi professional pertama di tanah air kita. slogan “Persib Sang Penakluk” begitu dominan terlihat pada salah satu atribut yang dipakai anggotanya. Viking dimasa ini masihlah sangat tradisional dan belum menunjukkan sebagai sebuah organisasi yang utuh secara profesional, bahkan pada awalnya mereka tidak mempunyai *homebase* dan menjadikan halaman sekretariat PERSIB di jalan Gurame sebagai tempat berkumpul. Seiring waktu kehadiran mereka yang berkumpul ditribun selatan pun mulai dikenal dan banyak yang berminat untuk menjadi bagian dari Viking dan pendaftaran anggota mulai dibuka lebar.

2) Periode 1999-2004

Diperiode ini, Viking mengalami penambahan anggota yang cukup signifikan, bahkan karena saking banyaknya anggota maka para pimpinan Viking pun merasa bahwa tribun selatan sudah tak mampu lagi menampung jumlah anggota yang ikut menyaksikan pertandingan PERSIB secara langsung di Siliwangi, akhirnya tribun timur pun menjadi pilihan, terhitung sejak liga Indonesia, Viking mulai berpindah ke tribun timur dan menunjukkan eksistensi serta dukungan dari tribun dengan kapasitas tempat duduk lebih besar.

3) Periode 2002-2003

Viking mengalami sebuah momentum penting saat Yudi Baduy sebagai sekretaris umum mulai sibuk dengan rutinitas dan pekerjaannya sehingga Viking membutuhkan orang yang mampu untuk tetap menjaga dinamika roda organisasi, dan saat itu Budhi Bram dibawah naungan Viking mulai menggarap

album kompilasi yang pertama. seiring waktu, akhirnya Budhi Bram resmi menjabat sebagai sekretaris umum Viking yang baru.

Pada masa inilah Viking yang tetap di pimpin oleh Dwitunggal Herru Joko sang ketua umum dan sang panglima Ayi Beutik mulai tumbuh sebagai organisasi yang sesungguhnya, seluruh potensi organisasi pun terus dioptimalkan untuk mendatangkan manfaat bagi PERSIB dan Viking.

Viking dengan jumlah anggotanya yang mencapai ribuan orang mulai dilirik oleh berbagai perusahaan dan menjalin beberapa kerjasama dalam event-event besar. tercatat berbagai perusahaan, mulai dari rokok, selular hingga *clothing* pernah menjalin kerjasama dengan Viking Persib Club, lama kelamaan aksi Viking tak hanya sekedar bersorak di stadion, namun aktivitasnya mulai menyentuh berbagai aspek kehidupan, seperti bakti sosial, sunatan masal, kompetisi-kompetisi kreatif dll. Dimasa ini pulalah Viking mulai menjalin simpul-simpul signifikan dengan pihak-pihak yang strategis, seperti walikota Bandung dll.

4) Periode 2005-2009

Dimasa ini Viking semakin mapan dan dewasa, bahkan sisi komersil pun mulai teroptimalkan secara elegan. Viking persib fanshop yang bergerak dibisnis properti supporter, ataupun album digital dan bisnis *RBT* serta website resmi <http://www.Vikingpersib-club.com> yang digarap oleh Viking, semakin menunjukkan bahwa organisasi ini adalah organisasi yang profesional. Kehadiran PERSIB *magz* yang fenomenal dan sempat mewarnai dunia media supporter ditanah air dan berganti nama menjadi majalah.

b. Idealisme Viking Persib Club

Viking Persib Club adalah sebuah kelompok bukanlah organisasi atau *fans club* dengan segala aturan-aturan formal yang mengikatnya. setiap anggota atau Vikers adalah bagian dari sebuah kelurgadan layaknya sebuah keluarga, keberagaman sifat dan tingkah laku yang berada didalamnya adalah merupakan sesuatu hal yang lumrah, dan Viking akan selalu berusaha untuk mengakoodir keberagaman tersebut.

Kelompok suporter dapat dikatakan sebagai kelompok sosial, karena didalamnya terdapat sekumpulan individu yang berinteraksi secara bersama-sama serta memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan oleh kehendak dan prilaku yang disepakati. seperti kebanyakan kelompok-kelompok bobotoh lainnya yang turut terlahir sama seperti halnya Viking persib club, yaitu secara *grass root* (dari arus bawah), maka Viking Persib Club memiliki cara atau cirri khas dalam menyikapi setiap permasalahan anggotanya. Hubungan pertemanan dan kekeluargaan yang tulus, erat tanpa pamrih serta rasa persaudaraan yang tinggi menjadi modal yang kuat bagi Viking untuk terus eksis selama beberapa dekade.

Keanggotaan Viking Persib Club yang semakin besar, jelas menuntut sebuah tanggung jawab serta pengaturan yang sedemikian rupa secara professional, agar dapat lebih terukur dari segi pendataan, keuangan, rutinitas maupun manajerial, yang tentu saja membawa dampak tanggung jawab yang sangat besar bagi kepengurusan Viking Persib Club. Namun tentu saja semua formalitas tersebut tidak akan menghilangkan warna, ciri khas serta karakter

VikingPersib Club. Viking memiliki ciri khas yang tulus antar anggotanya dan berkarakter sebagai sebuah keluarga ataupun geng”.

Viking Persib Club murni lahir secara independen berdasarkan inisiatif dari para bobotoh dari golongan *grass root*. dalam pandangan Viking, suporter tidak hanya berperan sebagai “tukang sorak” saat menyaksikan dan mendukung kesebelasan kesayangannya, tetapi peran supporter harus lebih dari itu! dia harus menjadi pembangkit semangat saat tim kesayangannya jatuh bangun menunaikan tugasnya dilapangan. supporter juga harus menjadi kekuatan tambahan bagi para pemain dilapangan.

Suporter harus menjadi pemain ke-12 dan Viking ingin menjadi pemain ke-12 bagi persib. Ketika sepakbola sudah menjadi industri, peranan Bobotoh membuat PERSIB pun menjadi berkembang tidak hanya sebagai objek pelengkap saja. Bobotoh seharusnya menjadi bagian dari prestasi dan keberhasilan yang dicapai oleh PERSIB.

Viking Persib Club pun mulai bentuk aktualisasi diri, mulai dari peningkatan mrngkoordinir massa dengan dibentuknya “distrik” di berbagai wilayah dengan penjualan merchandise, pembuatan album kompilasi PERSIB, hingga *tour organizer* yang menyelenggarakan pemberangkatan rombongan Bobotoh ketika mendukung PERSIB apabila bermain tandang.

c. Kepemimpinan & Kepengurusan Viking Persib Club

Sejak awal berdirinya hingga saat ini, Viking Persib Club diketuai oleh Heru Joko, dengan panglima Ayi Beutik. Panglima di perlukan karena bobotoh terikat secara emosional, dan mereka mengikatkan diri kepada

PERSIB dan juga kepada sesama pendukung PERSIB. Panglima adalah sosok “ibu” dalam keluarga, pengasuh bagi anak-anaknya, sosok yang memimpin serta melindungi para anggota apabila terjadi sesuatu dilapangan. sedangkan jabatan ketua umum yang disandang Heru Joko, adalah sebagai figure kharismatik yang memiliki fungsi politis keluar organisasi atau kelompok lain. lain halnya dengan Yoedi Baduy yang menjabat sebagai sekretaris umum, ia mengelola dan mengkoordinir segala bentuk kegiatan secara administratif. Bisa dikatakan ketiganya adalah pemimpin atau leader Viking Persib anggota Viking Persib Club yang lainnya, seperti ; Yana Ewok, Asep “Ucok”, Yana Bool (Mr. Y), Dadan Gareng, Boseng, Odoy, Pesa dan Hendra Bule.

Dan kontribusi distrik-distrik Viking Persib Club yang saat ini sudah tersebar diberbagai wilayah, contohnya adalah eksistensi keberadaan Viking di Kota Makassar yang terbentuk pada tahun 2014 kemudian resmi menjadi distrik pada tanggal 14 Mei 2014, terbentuknya Viking Sul-Sel di kota Makassar di dasari oleh beberapa orang sunda yang merantau ke kota Makassar kemudian datang ke stadion untuk melihat pertandingan sepak bola dan saat itu pertandingan berlangsung antara PSM Makassar dan PERSIB Bandung, kemudian mereka sepakat untuk membentuk organisasi di bawah naungan Viking Persib Club yang bernama Viking Sul-Sel, tetapi pembentukan viking Persib Club tidak berjalan lancar, mereka memiliki kendala yaitu penolakan dari tuan rumah yang beranggapan mengapa harus ada warna atau simbol suporter lain di kota Makassar. Saat penolakan terjadi ketika pembentukan Viking Sul-Sel, ketua Viking Sul-Sel bertemu dengan ketua Radgank dan pada

saat itu redgank adalah suporter pertama yang menerima keberadaan Viking Sul-Sel dikota makassar dan sebagai pelindung ketika terjadi konflik yang tidak di inginkan.

Anggota Viking Sul-Sel berjumlah 55.

Kepengurusan Viking Sul-Sel

- 1) Ketua : Mang Odoy
- 2) Wakil : Mang Adi
- 3) Sekjen : Kang Opik
- 4) Sekertaris : Muh. Rival
- 5) Bendahara: Kang Anas
- 6) Korlap : Tubagus Efendy

d. Tujuan Didirikannya Viking Sul-Sel

Suporter berfungsi untuk memberikan semangat kepada tim yang di belanya tidak terkecuali suporter PERSIB Bandung yaitu Viking Sul-Sel :

- 1) Agar pemain persib tidak merasa berjuang sendiri di kota Makassar
- 2) Untuk meningkatkan motivasi para pemain sehingga bisa semangat dalam menjalani pertandingan
- 3) Agar Viking sebagai suporter PERSIB Bandung tidak hanya dikenal di Bandung
- 4) Untuk di jadikan wadah bagi orang-orang yang ingin membuat kreatifitas dalam mendukung
- 5) Wadah untuk orang-orang yang ingin mendukung PERSIB

e. Tingkat Pendidikan Kelompok Suporter Viking Sul-Sel

Tingkat pendidikan suporter dari Viking Sul-Sel juga bervariasi, dari tingkat pendidikan inilah yang bisa di jadikan tolak ukur fanatisme yang memunculkan terjadinya anarkis. Ketika saya meneliti di lapangan pendidikan mereka kurang lebih SD 2% dimana anak SD juga turut meramaikan stadion ataupun nobar dalam setiap pertandingan PERSIB, SMP 10% kalangan SMP juga ikut andil dalam menonton pertandingan banyaknya warga Bandung yang merantau ke kota makassar juga membawa anak mereka dan ada yang masih di SMP, SMA 30% ini merupakan tingkat penonton yang lumayan banyak memenuhi stadion, dan Mahasiswa (D3,SI,S2,dst) 45% dan sisanya 13% yang kemungkinan tidak lulus di SMA dan mencari pendapatan di kota Makassar. Dengan tingkat pendidikan seperti itu suporter Viking Sul-Sel cenderung mempunyai pola pikir yang cukup dewasa ketika menghadapi kemungkinan konflik yang terjadi dan bisa lebih kreatif dalam mendukung.

BAB V

HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Munculnya Kelompok Suporter dalam Persepakbolaan

Sepak bola merupakan jenis olah raga yang memiliki kekuatan magis untuk membangkitkan gairah, menggugah gaya, mendobrak selera dan memunculkan rasa bangga yang tersimpan dalam diri manusia

Seperti yang diketahui sepak bola merupakan cabang olah raga yang sangat di minati di kalangan masyarakat dunia, hal ini juga terjadi pada negara Indonesia tidak bisa di pungkiri bahwa negara Indonesia juga memiliki masyarakat yang sangat antusias terhadap permainan sepak bola, ini di buktikan dengan adanya beberapa klub besar yang mampu bersaing di asia tetapi permainan sepak bola juga tidak bisa terlepas dari dukungan suporter, kelompok suporter muncul karena adanya rasa kebanggaan untuk mendukung timnya dimanapun berada hal inilah yang menjadi salah satu ciri dari permainan sepak bola dengan adanya dukungan loyalitas dari kelompok suporter. Suporter di Indonesia adlah suporter yang fanatik tidak terkecuali suporter dari kota Makassar dan Bandung. Kota Makassar dan Kota Bandung juga memiliki kelompok suporter yang terbilang sangat fanatik dengan berbagai macam tradisinya.

Hal inilah yang menjadikan peneliti mengumpulkan suatu informasi terkait dengan bagaimana relasi sosial yang terjadi ketika kelompok suporter ini berada dalam satu daerah. Dalam rangkaian proses penelitian ini dimana salah

satunya adalah kegiatan observasi lapangan dengan didasarkan pada pengamatan, maka diperoleh suatu gambaran mengenai relasi sosial yang terjadi antar dua kelompok tersebut yang masing-masing memiliki peranan sebagai kaum mayoritas dan kaum minoritas.

Pada saat pertandingan PSM melawan PERSIB di stadion Andi Mattalatta Mattoanging. Saat itu suporter dari PSM dan PERSIB berlomba-lomba menyanyikan chants atau lagu yang khas penyemangat tim kebanggaan mereka, mereka berada di tempat yang sama tetapi mendukung tim yang berbeda dengan tujuan agar tim kebanggaan mereka termotivasi dengan semangat dari suporter sepak bola, mereka melakukan aksi-aksi yang menurut mereka itu akan memotivasi para pemain agar lebih semangat dalam menjalankan permainan

Suporter sepak bola merupakan satu kesatuan dari beberapa orang yang membentuk kelompok yang memiliki pengaruh besar terhadap sesuatu objek yang merupakan tujuan utama mereka. Tidak sedikit penikmat bola menjustifikasi pilihannya menjadi *fans Club* karena faktor menerima tradisi atau nilai-nilai baik dalam klub tersebut. Datang dan memberi dukungan adalah salah satu bentuk dari sebuah kebanggaan ketika pemain mampu termotivasi dengan adanya dukungan secara moril.

Seperti yang di ungkapkan oleh SDK (38 tahun) selaku ketua kelompok dari suporter *Red Gank* menyatakan bahwa :

“Suporter merupakan faktor pendorong motivasi pemain saat mereka bertanding, yang memunculkan adanya suporter adalah bukti seseorang mencintai atau membanggakan tim dari daerahnya

contohnya di kota Makassar, suporter dari PSM mendukung ketika tim PSM bermain baik di kandang maupun tandang, karena suporter adalah penyemangat terbesar dari tim. Suporter juga tergolong dari beberapa tingat cara mendukung contohnya ada suporter biasa saja dan ada suporter yang hooliganisme yang bisa memberikan dampak buruk dan positif terhadap timnya”(hasil wawancara 1 Juli 2018).

Motivasi pemain dalam pertandingan terutama pertandingan sepak bola tercipta dari salah satu faktor dan merupakan faktor utama yaitu kehadiran suporter dalam setiap pertandingan, tidak bisa di pungkiri bahwa motivasi dari penonton yang merupakan suporter berperan penting dalam menyemangati anggota tim kesebelasan dalam bertanding karena mereka tidak ingin mengecewakan suporter yang rela datang memenuhi stadion demi mendukung tim kebanggaannya.

Mengutip Munro (2006) “ ada empat tipe khalayak sepak bola yaitu :

Spectators (penonton) yang merupakan orang yang menonton suatu pertandingan baik secara langsung di stadion maupun di layar TV, *suporters* (pendukung) yaitu penonton yang memberi dukungan terhadap suatu klub sepak bola yang sedang bertanding, mereka bisa saja berasal dari *fans club* suatu tim sepak bola, *follower* (pengikut) merupakan orang yang menonton atau mendukung suatu klub sepak bola karena ikut ikutan dan *fans* (penggemar) merupakan penggemar yang menyukai pertandingan sepak bola.

Dalam hal ini *Red Gank* dan Viking Sul-Sel tergabung dalam kelompok *suporter*. Kelompok suporter yang memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap pertandingan klub sepak bola yang mereka bela, terkadang suporter yang menjadi penghibur selain dari pertandingan itu sendiri.

Hal yang sama pun diungkapkan oleh MT (32 tahun) yang menjabat sebagai ketua *Red Gank Nona* mengatakan bahwa :

“Tanpa suporter sepak bola tidak memiliki daya tarik dan tanpa sepak bola suporter tidak akan ada, suporter dan permainan sepak bola tidak bisa terlepas karena ada yang berfungsi untuk mendukung disisi lain ada juga yang berfungsi untuk di dukung, mereka masing-masing mempunyai peranan yang berbeda dan menjadi pembeda dalam pertandingan sepak bola itu sendiri contohnya saya meskipun perempuan tetapi sering ikut mendukung ketika tim saya sedang bertanding di kandang maupun di tandang. Itu adalah bentuk dari loyalitas dan kecintaan saya terhadap tim kebanggaan saya dan permainan sepak bola itu sendiri”(hasil wawancara 1 Juli 2018).

Suporter sepak bola bisa datang dari mana saja tidak terkecuali kaum wanita, meskipun pada jaman dulu kaum wanita sama sekali jarang terlihat di stadion, tapi sekarang wanita sudah tidak asing lagi ketika mereka berada di stadion bangga dan senang itulah yang mereka rasakan saat menonton pertandingan ketika tim mereka bertanding apalagi di dukung dengan tim yang memiliki pemain yang berwajah rupawan dan mempunyai *skill* dalam setiap pertandingan, inilah yang menjadi kan magnet untuk memikat kaum wanita untuk datang ke stadion

Menurut MO(32 tahun) dan menjabat sebagai ketua *Viking Sul-Sel*

“Pengaruh yang di berikan oleh suporter terhadap tim sangat besar ketika timnya bertanding, suporter akan datang untuk memberikan motivasi. Tetapi ketika suporter terlibat konflik dengan suporter lain atau suporter anarkis hal itu akan men jadi pengaruh buruk bagi tim yang di dukung, timnya akan di berikan sanksi yang bisa merugikan timnya sendiri”(hasil wawancara : 30 juni 2018).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa kemunculan suporter di pengaruhi dengan pertandingan sepak bola yang sangat diminati di kalangan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia, tetapi tak jarang

pengaruh inilah yang bisa menjadikan mereka bersifat fanatisme yang berujung kepada anarkis karena mereka yang datang ke stadion untuk menyuarakan semangat kepada timnya akan bersaing dengan suporter lawan. Inilah yang menjadi penyebab ketika mereka berada dalam stadion ada hal-hal yang bisa memprovokasi kedua belah pihak suporter misalnya wasit di anggap tidak *fair play*, kekalahan tim, dari segi petugas keamanan stadion ataupun saling ejek antar suporter yang membuat tim mereka mengalami kerugian.

Sesama individu yang memiliki ketertarikan pada suatu nilai yang terkandung dalam suatu klub sepak bola dapat membuka jalan terbentuknya identitas kelompok, yang biasa disebut sebagai *fans club*. Nilai-nilai ketertarikan yang tengah melakukan observasi terhadap dirinya, terhadap sepak bola biasanya terkait dengan harga diri, pelarian dalam kehidupan sehari-hari atau sekedar sebagai hiburan. Pada tahap awal saat observasi diri sebelum memutuskan menjadi pilihan *fans club* sepak bola, seorang individu memiliki ketertarikan awal terhadap sepak bola atau yang terkait dengannya. Tidak melulu hanya terkait pada permainan sepak bola, dapat saja tertarik terlebih dahulu dengan *jersey* yang dikenakannya ataupun terkait pada perilaku suporter.

Suporter dalam klub sepak bola tentu lahir sejalan dengan berdirinya klub tersebut. Sepak bola mampu memikat siapa saja untuk ikut menonton pertandingan tidak terkecuali suporter dari kalangan perempuan, mereka beranggapan bahwa perempuan juga bisa memberikan dukungan kepada tim

yang dibelanya, loyalitas yang sudah tertanam dalam diri suporter bisa memunculkan pengaruh kepada suporter tersebut.

Permainan sepak bola adalah permainan yang paling banyak memiliki jumlah penonton atau penikmat yang biasa disebut sebagai kelompok suporter, kelompok suporter lahir karena adanya rasa bangga di dalam diri mereka ketika tim yang mereka jagokan atau tim yang membawa nama daerah mereka sedang bertanding dan adanya kesadaran dari sekelompok orang untuk ikut membela tim yang mereka banggakan. Permainan sepak bola sangat dipengaruhi oleh suporter sepak bola walaupun terkadang ada aksi anarkisme yang terjadi di kalangan antar suporter. Motivasi terbaik kepada tim kesebelasan adalah kehadiran dari suporter untuk mendukung secara langsung di stadion.

Faktor lain yang paling menonjol yang mampu memunculkan adanya kebanggaan dalam diri *fans* dapat berupa prestasi atau kejayaan yang telah diraih oleh sesuatu klub sepak bola, faktor ini seperti pintu masuk paling lebar bagi terbentuknya budaya massa populer. Prestasi yang diraih klub sepak bola terutama pada even bergensi mampu mendorong rasa ingin tahu orang bagaimana suatu klub sepak bola sampai pada prestasi puncak tersebut dengan tambahan sedikit bumbu cerita yang kadang di dramatisir dan di beritakan secara berulang-ulang secara masif melalui media massa.

Menjadi seorang suporter, memang tidak terlepas dari penilaian positif maupun negatif, banyak pandangan masyarakat awan yang hanya bisa mengatakan bahwa suporter itu anarkis, rusuh dan ugal-ugalan ketika berada di jalanan dan membuat macet jalanan ketika PSM akan bertanding. Adapun yang

positifnya yaitu suporter ketika didalam stadion menjelma menjadi orang-orang yang kreatif, dan pastinya itulah yang akan membuat para pemain semangat berlaga di lapangan.

Suporter sepak bola Mereka akan bangga dengan simbolnya sebagai suporter dan kebanggan inilah yang bisa memunculkan suporter ada di mana saja meskipun berada di daerah lawan.

Adanya suporter bisa menjadi keuntungan buat tim selain bisa termotivasi, suporter juga memberikan pengaruh positif dari segi keuangan tim contohnya jika tim sepak bola memiliki banyak suporter maka mereka akan mendapat keuntungan dengan banyaknya pengusaha yang bekerja sama dengan tim tersebut contohnya dalam pembuatan baju, iklan yang terdapat pada *jersey* dan keuntungan yang di dapatkan dari tiket yang terjual saat menyaksikan pertandingan.

Suporter memang sangat dibutuhkan oleh klub sepak bola. Kehadirannya bisa meningkatkan semangat dan yang tak kalah pentingnya adalah menghasilkan pemasukan bagi tim. Keberadaan suporter memberikan keuntungan dan juga kerugian pada klub sepak bola. Di satu sisi bisa meningkatkan nama klub yang dibela. Di sisi lain, perilaku buruk yang ditunjukkan suporter bisa menghancurkan reputasi dan nama baik tim sepak bola. Keberadaan suporter atau pendukung merupakan salah satu pilar penting yang wajib ada dalam suatu pertandingan sepak bola agar tidak terasa hambar dan tanpa makna.

Kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan. Suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif. Di lingkungan sepak bola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim. Suporter sendiri merupakan bentuk eksistensi dari masyarakat, yang mempunyai sebuah bentuk kebanggaan serta kecintaan terhadap tim sepak bola.

Suporter adalah nyawa sepak bola, karena adanya suporter maka pertandingan pun jadi ramai terlihat dari suporter yang datang dari daerah-daerah bersatu dan meneriakkan *chants* atau nyanyian yang khas untuk mendukung timnya.

2. Relasi Sosial Mayoritas dan Minoritas Kelompok Suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel Di Kota Makassar

Relasi sosial merupakan hasil dari Relasi interaksi sosial yang terjalin secara sistematis. Ada beberapa contoh mengenai realisasi sosial salah satunya adalah relasi antar kaum mayoritas dan kaum minoritas yang mendiami satu daerah salah satunya adalah kelompok suporter yang ada di satu daerah tetapi memiliki pendukung yang berbeda, contohnya adalah suporter dari PSM Makassar dan suporter PERSIB Bandung, yang salah satunya adalah suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel, dimana suporter *Red Gank* adalah suporter tuan rumah atau bisa disebut dengan kelompok mayoritas, sedangkan Viking Sul-Sel adalah suporter (rantau) atau disebut dengan kelompok minoritas yang memiliki jumlah lebih sedikit daripada kelompok suporter *Red Gank*.

Tahap relasi sosial dimana sebelumnya kelompok suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel belum saling mengenal mereka mendukung tim kebanggannya di tempat berbeda, kemudian kelompok suporter *Red Gank* menyadari bahwa ada kelompok suporter lain di kota makassar yaitu suporter dari PERSIB Bandung yang bernama Viking Sul-Sel dan kelompok suporter *Red Gank* menyadari adanya aktivitas yang sama dilakukan oleh kelompok suporter Viking Sul-Sel yaitu mendukung tim kebanggaan mereka dan akhirnya kelompok suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel saling mengadakan pertemuan dan membahas mengenai visi dan misi bersama untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan yaitu membela tim kebanggaan dengan aman dan nyaman tanpa adanya konflik yang berujung pada kekerasan guna untuk memberikan contoh yang baik bahwa kelompok mayoritas tidak serta merta menindas kelompok minoritas.

Seperti yang di ungkapkan oleh AS (32 tahun) selaku anggota bobotoh atau biasa disebut panglima Bobotoh Makassar yang menjadi saksi kedekatan kelompok suportee *Red Gank* dan Viking Sul-Sel

“Persahabatan Red Gank dan Viking Sul-Sel diawali dengan pendekatan yang di lakukan suporter Viking Sul-Sel yang notabenenya sebagai suporter tamu kepada tuan rumah. Pada saat itu Red Gank dan Viking Sul-Sel belum saling mengenal kemudian mereka di pertemukan dalam satu tujuan yang sama yaitu sekelompok orang yang memiliki kecintaan kepada olah raga sepak bola dan sejak saat itulah mereka menjalin Relasi yang baik” (hasil wawancara 30 juni 2018).

Suporter merupakan bentuk eksistensi dari masyarakat yang mempunyai bentuk kebanggaan serta kecintaan terhadap tim sepak bola. Hal ini yang membuat fanatisme suporter muncul. Fanatisme adalah sesuatu sifat dari

seorang individu atau kelompok yang di dasari atas kepercayaan diri ataupun ingin terlihat lebih menonjol saat mendukung dari kelompok suporter lainnya, fanatisme inilah yang memunculkan adanya rivalitas antar suporter tetapi fanatisme yang tinggi dan aksi rivalitas yang berlebihan juga bisa berujung dengan konflik jika tidak ada Relasi yang baik antar suporter sepak bola.

Seperti yang di ungkapkan oleh KO (32 tahun) selaku sekjen dari kelompok suporter Viking Sul-Sel

“Fanatisme ataupun rivalitas itu penting dalam pertandingan sepak bola tetapi rivalitas itu hanya 2 x 45 menit selebihnya kita saudara. Karena kita satu Indonesia, kita bisa mengantisipasi jika terjadi konflik dengan cara kita bersilaturahmi kepada kelompok suporter lain” (hasil wawancara 2 juli 2018).

Fanatisme dalam pertandingan sepak bola merupakan hal yang wajar dimiliki oleh kelompok suporter tetapi fanatisme berlebihan dapat mengakibatkan kerugian bagi anggota suporter dan juga bagi tim kesebelasan. Rivalitas dalam setiap pertandingan harus dimiliki oleh masing-masing kelompok suporter agar pertandingan terlihat menarik, rivalitas yang di butuhkan adalah rivalitas yang terjadi ketika di dalam lapangan yang memiliki tujuan hanya untuk memberikan semangat dan hiburan bagi tim ataupun penonton lainnya.

Di stadion semua suporter di harapkan bisa menjaga sikap agar pertandingan berjalan sesuai aturan. Masing-masing kelompok suporter terutama ketua kelompok suporter/dirigent harus bisa menghimbau anggota-anggota kelompoknya sebelum memasuki pertandingan.

Hal yang sama pun di ungkapkan oleh M T (32 tahun) selaku koordinator suporter *Red Gank*

“sesama suporter harus memiliki komunikasi yang baik dalam hal mengantisipasi adanya provokasi ketika di dalam stadion, ini kami terapkan kepada kelompok suporter lain agar bisa bersama-sama mendukung tim kebanggaan tanpa adanya aksi yang memicu terjadinya kekerasan contohnya kelompok suporter Red Gank dan Viking Sul – Sel yang harus memiliki komunikasi yang baik karena Viking sul sel adalah suporter tuan rumah atau minoritas ketika di Kota Makassar jadi komunikasi itu perlu dijaga dengan baik agar terjalin Relasi yang baik”(hasil wawancara 1 Juli 2018).

Sebagai sesama kelompok suporter di Indonesia di memiliki tujuan yang sama harus memiliki kesadaran masing-masing dengan mendukung timnya tanpa adanya aksi kekerasan yang bisa memunculkan adanya korban jiwa ataupun kerugian tersendiri bagi tim yang dibelanya, suporter haruslah saling menjaga Relasi baik dengan menerapkan pemikiran bahwa sepak bola itu hanyalah sebuah permainan yang sekedar menjadi hiburan dan menjadikan suporter untuk bisa beradu kreatifitas terhadap suporter lain.

Relasi yang baik haruslah di jaga dengan beberapa cara seperti yang di ungkapkan oleh sama seperti yang dikatakan oleh KF (25 tahun) selaku anggota suporter

“Kami sebagai anggota suporter menyadari bahwa kami sesama suporter memiliki tujuan yaitu membela tim kebanggaan di dalam stadion mungkin kami sebagai rival tetapi diluar stadion kami satu Indonesia dimana ketika di luar stadion rivalitas itu sudah tidak ada lagi”(hasil wawancara 3 juli 2018).

Viking Sul-Sel adalah kelompok suporter dari kota Bandung yang menjadi komunitas di Kota Makassar yang memiliki jumlah lebih sedikit dari pada suporter *Red Gank*, kita sebagai tamu harusnya bersikap baik kepada tuan

rumah, ibaratnya rumah kita harus mengetok pintunya agar tuan rumah bisa mempersilahkan masuk, artinya tamulah yang harus bisa berperan dalam awal terbentuknya silaturahmi yang baik.

Relasi baik antar suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel itu terjadi karena adanya silaturahmi dan Relasi komunikasi yang baik antar suporter, Relasi ini tidak hanya terjadi ketika timnya bertanding, tetapi diluar semua itu ada jalinan silaturahmi yang kerap dilakukan contohnya dengan bersama-sama melakukan aksi sosial, mengadakan acara syukuran dengan mengundang suporter lain atau mereka mengadakan pertandingan antar suporter, ketika di dalam stadion mereka menyanyikan *chants* yang tidak memicu terjadinya konflik, mengadakan nobar bersama jika tim PSM Makassar bertanding di Bandung dan juga dan jika terjadi konflik mereka langsung mengadakan pertemuan pertemuan biasa di lakukan di sekretariat *Red Gank* ataupun Viking Sul-Sel .

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa relasi sosial mayoritas dan minoritas kelompok suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel menjadi pembeda diantara suporter lain, dimana dalam satu daerah terdapat kelompok suporter lain tetapi mereka tetap memiliki relasi yang baik

1. Munculnya Kelompok Suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar

Dari berbagai observasi dan wawancara di peroleh informasi bahwa Suporter sepak bola merupakan satu kesatuan dari beberapa orang yang

membentuk kelompok yang memiliki pengaruh besar terhadap sesuatu objek yang merupakan tujuan utama mereka. Tidak sedikit penikmat bola menjatuhkan pilihannya menjadi *fans Club* karena faktor menerima tradisi atau nilai-nilai baik dalam klub tersebut. Datang dan memberi dukungan adalah salah satu bentuk dari sebuah kebanggaan ketika pemain mampu termotivasi dengan adanya dukungan secara moril. Permainan sepak bola adalah permainan yang paling banyak memiliki jumlah penonton atau penikmat yang biasa di sebut sebagai kelompok suporter, kelompok suporter lahir karena adanya rasa bangga di dalam diri mereka ketika tim yang mereka jagoka atau tim yang membawa nama daerah mereka sedang bertanding dan adanya kesadaran dari sekelompok orang untuk ikut membela tim yang mereka banggakan. Permainan sepak bola sangat di pengaruhi oleh suporter sepak bola walaupun terkadang ada aksi anarkisme yang terjadi di kalangan antar suporter. Motivasi terbaik kepada tim kesebelasan adalah kehadiran dari suporter untuk mendukung secara langsung di stadion.

Faktor lain yang paling menonjol yang mampu memunculkan adanya kebanggaan dalam diri *fans* dapat berupa prestasi atau kejayaan yang telah diraih oleh sesuatu klub sepak bola, faktor ini seperti pintu masuk paling lebar bagi terbentuknya budaya massa populer. Prestasi yang diraih klub sepak bola terutama pada even bergensi mampu mendorong rasa ingin tahu orang bagaimana suatu klub sepak bola sampai pada prestasi puncak tersebut dengan tambahan sedikit bumbu cerita yang kadang di dramatisir dan di beritakan secara berulang-ulang secara masif melalui media massa.

Dari hal inilah yang menjadikan munculnya sebuah kelompok suporter *Red Gank* dan *Viking Sul-Sel* dimana sesama individu yang memiliki ketertarikan pada suatu nilai yang terkandung dalam suatu klub sepak bola dapat membuka jalan terbentuknya identitas kelompok, yang biasa disebut sebagai *fans club*. Mereka meyakini bahwa ketika mereka mendukung tim yang di belanya pasti tim tersebut akan lebih termotivasi.

Red Gank muncul bukan tanpa sebab tetapi kebanggaan yang berlebihan terhadap tim sepak bola apalagi tim tersebut berasal dari daerah dimana dia tinggal atau dilahirkan akan memicu adanya sebuah keinginan untuk ikut membela daerah meskipun tidak sebagai pemain, tetapi bisa terwujud dari bukti nyata memberika semangat ataupun dukungan yang loyal dan total terhadap timnya. Membentuk individu-individu suporter yang memiliki jiwa sportif, koordinatif, bersemangat tinggi, dan berorientasi kepada kemajuan tim PSM. Menggalang kepedulian terhadap tim PSM dalam rangka meningkatkan prestasi PSM baik dalam skala nasional maupun internasional. Memberikan dukungan nyata kepada PSM baik dalam bentuk spirit dilapangan maupun saran teknis kepada official tim PSM. Menjadi organisasi yang mandiri.

Viking Sul-Sel adalah kelompok suporter asal Bandung yang bernama PERSIB, yang menjadikan mereka berkembang adalah beberapa orang yang datang merantau ke kota Makassar yang kebetulan adalah suporter di kota Bandung berinisiatif membuka jalan bagi para suporter rantau untuk bersatu dalam memberikan dukungan kepada tim ke bangganya dan menyatukan tujuan bersama yaitu selain mendukung tim kebanggan, silaturahmi antar

warga Sunda di perantauan haruslah berjalan dengan baik. Jumlah suporter Viking sul-sel jauh lebih kecil di dibandingkan dengan suporter tuan rumah yang memiliki jumlah anggota lebih besar. Maka dari itu kelompok Viking Sul-Sel di sebut kelompok minoritas.

Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Neil J Smelser tentang Perilaku Kolektif yaitu perilaku kolektif mula-mula diawali oleh faktor yang dinamakannya structural conduciviness, faktor struktur situasi sosial yang menurutnya memudahkan terjadinya perilaku kolektif. Sebagian dari faktor ini merupakan kekuatan alam yang berada diluar kekuasaan manusia, namun sebagian merupakan faktor yang terkait dengan ada-tidaknya pengaturan melalui institusi sosial.

Kegiatan utama *Red Gank* adalah melakukan aktifitas suportase kepada tim PSM baik dilapangan maupun diluar lapangan. Melakukan kegiatan lain yang dapat memberikan nilai tambah baik bagi tim PSM, masyarakat sepak bola khususnya *Red Gank*, serta bagi masyarakat luas. Dalam melaksanakan kegiatannya, *Red Gank* berkoordinasi dengan; pihak keamanan, pengurus PSM, pengurus PSSI, pengurus organisasi suporter lain, serta lembaga-lembaga terkait lainnya.

Sedangkan kemunculan Viking yang dulunya hanya berada di Bandung dan memberanikan diri membentuk sebuah komunitas di luar kota Bandung yaitu Kota makassar yang bernama Viking Sul-Sel memiliki tujuan Agar pemain PERSIB tidak merasa berjuang sendiri di kota Makassar yaitu untuk meningkatkan motivasi para pemain sehingga bisa semangat dalam menjalani

pertandingan agar Viking sebagai suporter PERSIB Bandung tidak hanya dikenal di Bandung, untuk di jadikan wadah bagi orang-orang yang ingin membuat kreatifitas dalam mendukung dan wadah untuk orang-orang yang ingin mendukung PERSIB di tanah Makassar. Sebagai salah satu bentuk keberagaman suporter di indonesia dan dapat di jadikan contoh untuk semua suporter bahwa berada dalam satu kota dengan suporter lain tanpa terjadinya konflik itu ada Relasi baik yang terjalin antar anggota suporter sehingga kelompok suporter yang dulunya di kenal sebagai kelompok yang sarat akan konflik bisa berubah dan saling menerima sesama anggota suporter.

Perilaku kolektif adalah cara berfikir, berperasaan, bertindak sekumpulan individu yang secara relatif bersifat spontan dan tidak terstruktur yang berkembang dalam suatu kelompok atau suatu populasi sebagai akibat dari saling stimulasi antar individu. Perilaku kolektif merupakan suatu perilaku yang tidak biasa, sehingga perilaku kolektif dapat diartikan sebagai tindakan yang relatif spontan, tidak terstruktur dan tidak stabil dari sekelompok orang. Perilaku kolektif merupakan perilaku yang menyimpang namun berbeda dengan perilaku menyimpang karena perilaku kolektif merupakan tindakan bersama oleh sejumlah besar orang, bukan tindakan individu semata-mata. Perilaku kolektif meliputi perilaku kerumunan (*crowd*) dan gerakan sosial (*civil society*). Rangsangan yang memicu terjadinya perilaku kolektif bisa bersifat benda, peristiwa maupun ide.

Dari penjelasan tentang perilaku kolektif di atas ini sesuai dengan faktor munculnya kelompok Suporter yaitu *Red Gank* dan Viking Sul-Sel yang

pertama terbentuknya karena adanya perilaku kolektif dari beberapa masyarakat yang sadar atas kesamaan prinsip mendukung sebuah tim dalam pertandingan olah raga yang bernama sepak bola. Kesadaran dalam mendukung timnya adalah bentuk tujuanbersama untuk menyemangati agar tim yang mereka bela bisa mendapatkan motivasi dari suporter agar mereka mendapatkan hasil yang positif yang di peroleh dalam setiap pertandingan.

2. Relasi Sosial Mayoritas dan Minoritas Kelompok Suporter *Red Gank* dan Kelompok Suporter Viking Sul Sel Di Kota Makassar

Dari berbagai wawancara dan observasi yang dilakukan informasi di peroleh tentang relasi sosial yang di lakukan sesama suporter khususnya suporter *Red Gank* dan viking sulsel mereka saling memengaruhi antar suporter. Masyarakat pada dasarnya adalah jejaring Relasi sosial antar individu yang hidup dalam sistem sosial dan menamai dirinya sebagai masyarakat. Relasi sosial yang dibangun antar individu selalu melibatkan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain sama halnya dengan kelompok suporter yang muncul pertama hanya bertujuan untuk mendukung tetapi lama kelamaan mereka menjali relasi yang memunculkan adanya rasa kekeluargaan karena mereka memiliki tujuan yang sama.

Manusia adalah makhluk sempurna ciptaan Tuhan dibanding makhluk ciptaan yang lain. Sejatinya, kodrat manusia adalah sebagai makhluk monodualis. Lalu, di samping sebagai makhluk individu (pribadi), manusia juga berperan sebagai makhluk sosial.

Kemudian, sebagai individu, manusia diberikan kemampuan berupa akal, pikiran dan perasaan. Sehingga memiliki tanggung jawab akan dirinya yang berguna untuk mengembangkan kemampuannya, dan juga memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, manusia sudah memiliki dorongan akan kebutuhan berinteraksi. Dengan bantuan orang lain, manusia mulai belajar dan beradaptasi di lingkungannya. Mulai dari merangkak, belajar berdiri, berjalan, menggunakan alat gerak, hingga bisa berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan, bisa mengembangkan potensi dalam diri serta hal lain yang membutuhkan interaksi dengan orang lain.

Dalam interaksinya dengan masyarakat, manusia akan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi. Hasil interaksi inilah yang akan menimbulkan relasi sosial yang di harapkan oleh kedua kelompok suporter *Red Gank* dan *Viking Sul-Sel* yang menghasilkan sebuah relasi yang baik sehingga mencapai tujuan yang mereka harapkan.

Dalam penelitian skripsi ini penulis mengambil teori interaksi simbolik dengan teori perilaku kolektif. Dimana menurut George Hebert Mead, yang dikenal sebagai pencetus teori interaksi simbolik yaitu

“Orang bertindak berdasarkan makna simbol yang muncul didalam situasi tertentu”

Simbol adalah jenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan di interpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi simbol ketika dia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturenya, karena hanya

ketika simbol-simbol ini dipahami dengan makna juga respon yang sama dan dapat berkomunikasi dengan individu lainnya.

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang
- b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
- c. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi
- e. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan

Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas,

interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: Individu merespon suatu situasi simbolik.

Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Red Gank sebagai kelompok mayoritas dan Viking Sul-Sel sebagai kelompok minoritas dalam hal ini ketika mendengar kata mayoritas dan minoritas tidak terlepas dari adanya peluang terjadinya sebuah konflik baik itu penindasan yang dilakukan kaum mayoritas kepada minoritas yang bisa mengakibatkan kekarasan bahkan bisa menimbulkan korban jiwa. Tetapi dengan adanya relasi sosial yang terbangun antara kaum mayoritas dengan kaum minoritas sehingga hal yang tidak diinginkan bisa diantisipasi dengan baik.

Kaum mayoritas dan minoritas yang dikenal dengan adanya penindasan yang terjadi bisa di patahkan dengan adanya relasi sosial yang bisa jadi berawal dari interaksi-interaksi beberapa orang dengan menggunakan cara ataupun simbol-simbol yang bisa diterima oleh sekelompok orang yang bisa membuat terbentuknya sebuah relasi sosial yang baik.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi

bersama yang dimiliki individu yang berrelasi dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut. Dalam pendekatan interaksionisme simbolik akan lebih diperjelas melalui ulasan-ulasan yang lebih spesifik mengenai makna simbol yang akan dibahas di bawah ini. Dalam melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda.

Sepeti halnya yang terjadi antara kelompok suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel penggunaan simbol-simbol yang sebelumnya tidak terkait. Penggunaan simbol-simbol lama itu di padukan untuk menciptakan makna-makna baru maksudnya bentuk persaudaraan antara Viking Sul-Sel dan *Red Gank* di realisasikan dengan penggunaan simbol yang mudah untuk mengenali mereka.

Dalam suatu kelompok atau suatu populasi sebagai akibat dari saling stimulasi antarindividu. Perilaku kolektif ini sendiri tidak diatur oleh norma-norma tertentu dan tidak dilembagakan secara formal.

Meskipun teori nilai tambah ini banyak mendapat kritik, atau sampai saat ini dipandang sebagai salah satu teori klasik yang cukup representatif untuk menjelaskan fenomena perilaku kolektif atau perilaku massa yang terjadi dalam suatu konteks sosial riil.

Teori Psikologi Sosial terhadap perilaku kerumunan, salah satu perilaku kognitif yang banyak mendapat soritan para ahli psikologi sosial adalah perilaku yang terjadi pada kerumunan (*crowd*). Kerumunan adalah konsep yang menggambarkan semua jenis cara berkumpulnya orang-orang pada suatu tempat tertentu secara langsung (Mueller & Kendall, 2004). Dalam kerumunan, seseorang berdekata secara fisik yang bersifat sementara dalam kontak kedekatan fisik yang melakukan reaksi secara bersama terhadap stimulus yang sama. Dalam proses terbentuknya perilaku kerumunan biasanya didahului oleh *milling*, yaitu proses komunikasi yang mengarah pada suatu pembentuka definisi situasi yang kemudian mengarah pada kemungkinan tindakan bersama (Stephan & Stephan). Dalam kerumunan orang mudah dipengaruhi (*sugestiblei*). Terdapat tiga teori yang biasanya dipakai oleh pakar Psikologi Sosial untuk menjelaskan dinamika perilaku kerumunan, yaitu teori penularan, konvergensi, dan teori pemunculan norma.

Dari teori yang berkaitan dengan perilaku kolektif yang telah dijelaskan diatas dapat di analisis bahwa kerumunan sekelompok orang yang membentuk komunitas dan menamakan dirinya sebagai anggota suporter sepak bola awalnya hanya berniat menonton pertandingan. Salah satu sukarelawan yang datang dan membawa bendera merupakan pemicu dari perilaku mereka. mereka menganggap bahwa bendera yang merupakan simbol dari kelompok. Ada beberapa simbol yang di jadikan sebagai tanda komunikasi yang dilakukan oleh para suporter contohnya dengan *chants* (nyanyian), warna baju, atribut tipi suporter dan slogan-slogar yang bertuliskan ciri khas kelompok tersebut.

Simbol inilah yang bisa memberikan identitas pada kelompok suporter sebagai pembeda antara suporter *Red Gank* dan suporter Viking Sul-Sel.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah di peroleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor yang paling menonjol yang mampu memunculkan adanya kebanggaan dalam diri *fans* dapat berupa prestasi atau kejayaan yang telah diraih oleh sesuatu klub sepak bola, faktor ini seperti pintu masuk paling lebar bagi terbentuknya budaya massa populer. Prestasi yang diraih klub sepak bola terutama pada even bergensi mampu mendorong rasa ingin tahu orang bagaimana suatu klub sepak bola sampai pada prestasi puncak tersebut dengan tambahan sedikit bumbu cerita yang kadang di dramatisir dan di beritakan secara berulang-ulang secara masif melalui media massa.

Dari hal inilah yang menjadikan munculnya sebuah kelompok suporter *Red Gank* dan *Viking Sul-Sel* dimana sesama individu yang memiliki ketertarikan pada suatu nilai yang terkandung dalam suatu klub sepak bola dapat membuka jalan terbentuknya identitas kelompok, yang biasa disebut sebagai *fans club*. Mereka meyakini bahwa ketika mereka mendukung tim yang di belanya pasti tim tersebut akan lebih termotivasi.

2. Hubungan baik antar suporter *Red Gank* dan *Viking Sul-Sel* itu terjadi karena adanya silaturahmi dan hubungan komunikasi yang baik antar

suporter, hubungan ini tidak hanya terjadi ketika timnya bertanding, tetapi diluar semua itu ada jalinan silaturahmi yang kerap dilakukan contohnya dengan bersama-sama melakukan aksi sosial, mengadakan acara syukuran dengan mengundang suporter lain atau mereka mengadakan pertandingan antar suporter, ketika di dalam stadion mereka menyanyikan *chants* yang tidak memicu terjadinya konflik, mengadakan nobar bersama jika tim psm makassar bertanding di bandung dan juga dan jika terjadi konflik mereka langsung mengadakan pertemuan pertemuan biasa di lakukan di sekretariat *Red Gank* ataupun Viking Sul-Sel .

B. Saran

1. Kepada seluruh Badan Pengurus PSSI agar bisa di jadikan contoh untuk membangun silaturahmi untuk meminimalisir konflik
2. Kota Makassar agar tetap terus saling berkesinambungan dengan para Suporter terutama *Red Gank* dan Viking Sul-Sel
3. Kepada Masyarakat dan suporter *Red Gank* dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar agar tetap menjaga keharmonisan dan kekeluargaan sesama suporter lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ameliala. 2001. *Perilaku Kolektif dan Tindakan Anarkis: Prespektif Kepolisian*
- A. safitri dan S. Andrianto. 2015. *Hubungan antara Kohesivitas dengan Intensi Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola.*
- A. Widya Syadzwin dkk/et.all. 2015. *Petar Segrt Tumbuh di Daerah Konflik hingga Kecintaannya pada PSM Makassar.*Makassar: Buku litera dan Fandom
- Sulkarnain Daeng Kulle (2014) *Anggaran Dasar RED GANK*
- Bustan, *Dinamika PSM (Persatuan Sepakbola Makassar) 1950-2006.* Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.2009
- Dadi. Ahmadi. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar.*
- Fakhy. 2012 *karya tulis, Sejarah Piala Dunia FIFA (Online)*, (https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Piala_Dunia_FIFA diakses 21 Januari 2018).
- G. A. Yudarwati. 2010. *Community Relations, bentuk tanggung jawab sosial organisasi jurnal ilmu komunikasi (Online)*,(<https://Ojs.Uajay.ac.id/index.Php/jlk> diakses, 4 Januari 2018).
- Indriyanti, E. 2003. *Hubungan Fanatisme dengan Agresifitas*,Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Inside PSM Maret-April 2013.
- Jagalkeramat. 2011. *karya tulis, Asal – Usul Motivasi dan Sejarah AFC A Football(Online)*,(http://asal-usul_motivasi.blogspot.co.id/2011/03/sejarah-n_afc-asian-football.html, diakses 21 Januari 2018)
- Kamanto Sunato, kinloch. 2004. *Pengantar Sosiologi Hubungan Antar kelompok,(Edisi Revisi).* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- L. Mareza dan A. Nugroho. 2016. *Minoritas ditengah Mayoritas (strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa asing dan mahasiswa luar jawa di ump)*
- Makyun Subuki, 2006. *Komunikasi dalam teori interaksi simbolis, strukturasi dan konvergensi. (Online)*, (<https://tulisanmakyun.blogspot.com>, diakses 4 Januari 2018
- Muh.Saleh Madjid dkk. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Makassar: Rayhan Intermedia.

- Nigara Mahfudin. 2016. *Negeri Seksi itu Bernama PSSI, Untukmu Para Pejuang Sepakbola dan Untukmu Rakyat Sepakbola Indonesia*. Jakarta : Pustaka Spirit Jakarta.
- Nurdewisetyowati. 2012. *Teori Interaksi Simbolik (Online)*(blogspot.com/2012/03/teori-interaksi-simbolik.html, diakses 19 januari 2018)
- P.Hadi. 2013. *Komunikasi dalam Sebuah Organisasi. (Online)*,http://faculty.petra.ac.id/ido/courses/2_komunikasi_organisasi.pdf,diakses 4 Januari 2018).
- R. Rosidin. 2017. *Relasi Mayoritas-Minoritas Umat Beragama: Pengalaman Masyarakat Tegal dalam Pendirian Rumah Ibadah Miao*
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1990
- Syaputra Iswandi. 2016. *Pemuja Sepak Bola, Sepak bola sebagai Identitas Budaya Massa*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Wikipedia. 2017. *Sejarah PSM Makassar (Online)*([https://id.m.wikipedia.org/wiki/PSM Makassar](https://id.m.wikipedia.org/wiki/PSM_Makassar). Di akses 19 April 2018)
- YSSSFD Setyaningsih 2016. *Kontruksi Identitas Suporter*

L
A
M
P
I
R
A
N

DAFTAR NAMA INFORMAN

Berikut nama-nama informan yang di wawancarai saat pengambilan informasi yang berkaitan dengan judul ataupun permasalahan yang di teliti

Nama	Kelompok Suporter
Sulkarnain Dg Kulle	<i>Red Gank</i>
Middi Telleng	<i>Red Gank</i>
Indra Cahyadie	<i>Red Gank</i>
Dewi Saraswati	<i>Red Gank</i>
Mang Dodoy	Viking Sul-Sel
Kang opik	Viking Sul-Sel
Mang Fadjar	Viking Sul-Sel
Abah Surawijaya	Viking Sul-Sel

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Mang Odoy
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Informan Kunci

1. Bagaimana pendapat panglima suporter mengenai sepak bola di Indonesia?

Sepak bola di Indonesia dari segi permainan sudah sangat baik, seringnya mendatangkan pemain luar negeri yang mempunyai skill yang luar biasa sehingga pemain lokal bisa belajar bersama dalam setiap latihan, dari sisi wadahnya atau PSSI , PSSI harus segera berbenah untuk kemajuan sepak bola indonesia sehingga mampu bersaing dengan negara –negara lain di asia bahkan di dunia.

2. Bagaimana pendapat jika mendengar kata suporter?

Suporter merupakan orang yang paling bersemangat mendukung timnya baik ketika timnya kalah dan memberikan motivasi ketika timnya kalah, suporter adalah orang yang selalu berada paling depan untuk memberikan dukungan ataupun melindungi timnya ketika tim mereka terlibat konflik dengan kelompok suporter dari tim lain.

3. Apa arti fanatisme menurut anda?

Fanataisme menurut saya adalah siapa saja yang memberi dukungan secara berlebihan dengan gaya yang berlebihan yang membuat orang lain bisa mengenal keberadaan mereka.

4. Bagaimana pendapat anda mengenai dalam pertandingan sepak bola harus ada rivalitas?

Pengaruh yang di berikan oleh suporter terhadap tim sangat besar ketika timnya bertanding, suporter akan datang untuk memberikan motivasi. Tetapi ketika suporter terlibat konflik dengan suporter lain atau suporter anarkis hal itu akan menjadi pengaruh buruk bai tim yang di dukung, timnya akan di berikan sanksi yang bisa merugikan timnya sendiri

5. Mengapa adanya fanatisme dalam sepakbola?

Fanatisme ada karena kuatnya persaingan dalam pertandingan sepak bola, fanatisme yang terjadi karena pertandingan sepak bola bukan lagi pertandingan yang memberikan hiburan tetapi pertandingan sepak bola melahirkan persaingan yang bisa menjadikan diri seseorang lebih baik.

6. Seperti apa fanatisme yang baik menurut anda?

Fanatisme yang baik menurut saya adalah fanatisme yang menjadikan tim yang dibelanya lebih termotivasi sehingga fanatisme yang terbentuk adalah fanatisme yang positif

7. Adakah dampak positif/negatif dari rasa fanatisme yang tinggi untuk supporter?

Dampak positif dari fanatisme adalah memberikan tambahan finansial bagi timnya, karena banyaknya suporter fanatisme bisa menjadikan keuntungan bagi tim mereka, banyaknya tawaran sponsor kepada timnya, karena mereka yang menganut fanatisme pasti mengikuti apa yang dipakai atau di gunakan idolanya

Dampak negatif dari fanatisme adalah memberikan kerugian bagi timnya yaitu fanatisme berlebihan bisa menjadi boomerang bagi tim yang dibelanya, adanya sanksi yang di jatuhkan dari komdis biasa terjadi gara – gara ulah fanatisme yang negatif dari suporternya.

8. Apa yang menjadi kendala ketika sepak bola PSM dan PERSIB bertanding

Kendala ketika PSM dan Persib bertemu biasa terjadi konflik yang tidak di inginkan karena banyaknya aksi dari suporter yang fanatik kepada PSM ataupun PERSIB yang bisa memunculkan aksi – aksi yang bisa mencederai suporter lawan ataupun tim lawan sebagai tindakan penindasan agar konsentrasi pemain tidak terfokus pada pertandingan.

9. Jika fanatisme itu hal yang negatif, bagaimana cara menghilangkan stigma/ingae tersebut?

Cara menghilangkan yaitu dengan menyalurkan fanatisme kearah positif contohnya dengan mempunyai keyakinan hanya untuk

mendukung dan memotivasi tim yang dibelanya tanpa mencederai tim atau suporter lainnya.

10. Bagaimana anda menjalin relasi sosial yang baik antar kelompok suporter sepak bola?

Fanatisme ataupun rivalitas itu penting dalam pertandingan sepak bola tetapi rivalitas itu hanya 2 x 45 menit selebihnya kita saudara.

Karena kita satu Indonesia, kita bisa mengantisipasi jika terjadi konflik dengan cara kita bersilaturahmi kepada kelompok suporter lain.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Kang Opik
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : PNS
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Informan Ahli

1. Bagaimana pendapat ahli mengenai sepak bola di Indonesia?

Sepak bola di Indonesia sebenarnya sudah bagus, para pemainnya juga mampu bersaing dengan negara – negara di Asia, tinggal bagaimana federasi yaitu PSSI memfasilitasi atau memberikan ruang dan kesempatan untuk tim sepak bola lebih banyak bermain, sehingga mereka memiliki jam terbang yang bisa memumpuni saat melawan negara lain.

2. Bagaimana pendapat jika mendengar kata suporter?

Suporter adalah orang yang memiliki hobi menonton bola dan mendukung tim dalam pertandingan tersebut. Suporter merupakan orang yang memberikan kontribusi secara langsung dalam setiap pertandingan mau itu mereka ikut menonton ketika berada di stadion, rela *away* ke kandang lawan, membentuk organisasi kelompok pendukung di kota lawan ataupun yang mengadakan nobar ketika pertandingan berlangsung.

3. Apa yang melatar belakangi sehingga muncul suporter dalam sepak bola?

Permainan sepak bola tanpa adanya suporter yang menyemangati seperti hanya pertandingan yang biasa ibaratnya sayur tanpa garam, pertandingan tersebut akan terasa hampa, suporter itu bak roh yang bisa membius para pemain untuk tetap semangat dan termotivasi sehingga besar kemungkinan tim yang mempunyai suporter akan memberikan hasil yang baik berupa kemenangan bagi timnya

4. Bagaimana pendapat anda mengenai dalam pertandingan sepak bola harus ada rivalitas?

Fanatisme ataupun rivalitas itu penting dalam pertandingan sepak bola tetapi rivalitas itu hanya 2 x 45 menit selebihnya kita saudara. Karena kita satu Indonesia, kita bisa mengantisipasi jika terjadi konflik dengan cara kita bersilaturahmi kepada kelompok suporter lain.

5. Bagaimana pandangan anda mengenai tim persepakbolaan yang ada di Kota Makassar dan yang ada di Kota Bandung?

Pendapat saya tim sepak bola yang ada di Kota Makassar merupakan tim yang memiliki nama besar yang patut di segani lawan ketika bertanding, tim yang berasal dari kota Makassar yang bernama PSM adalah tim yang sudah lama berkiprah di kanca persepak bolaan di Indonesia tim PSM Makassar ini merupakan tim yang memiliki strategi bagus dalam melakukan setiap pertandingan. Sedangkan tim persepakbolaan yang ada di Kota Bandung adalah tim yang memiliki

nama besar dan suporter terbanyak, tercatat beberapa prestasi yang telah di torehkan oleh tim ini, tim yang berjuduk Maung Bandung ini punya strategi jitu yang sering di pakai untuk menghadapi lawan tak jarang tim ini mendapatkan kemenangan

6. Mengapa adanya fanatisme dalam sepak bola?

Fanatisme dalam sepak bola menurut orang berbeda – beda termasuk saya yang menganggap fanatisme itu terjadi karena adanya daya tarik seseorang atau sekelompok orang dengan keyakinan bahwa merekalah yang paling benar cara merekalah yang mendukung yang paling benar dimana semua orang tidak lebih baik dari mereka

7. Seperti apa fanatisme yang baik menurut anda?

Fanatisme yang baik adalah fanatisme yang bisa menghasilkan keuntungan untuk diri sendiri maupun tim yang dibelanya.

8. Apakah dampak positif/negatif dari rasa fanatisme yang tinggi untuk supporter?

Yang pertama dampak positifnya adalah lebih loyal dalam memberikan dukungan kepada tim yang di belanya, yang kedua adalah suporter yang memiliki rasa fanatisme yang tinggi akan menimbulkan rasa bahagia terhadap dirinya sendiri

Yang kedua dampak negatif darinya adalah mereka bisa kehilangan nyawa mereka, mereka akan merugikan tim mereka sendiri

9. Bagaimana cara agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan antar supporter sepak bola?

Caranya adalah menjalin komunikasi dengan baik, menjalin silaturahmi dan meyakini bahwa rivalitas itu hanya 45 X 2 menit dengan tambahan waktu dan mengadakan kegiatan sesama anggota suporter di luar kegiatan membela tim saat pertandingan.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Mang Fadjar
Umur : 23 Tahun
Pekerjaan :
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Informan Biasa

1. Mengapa anda menyukai Sepak Bola?

Yang mendasari saya menyukai permainan sepak bola adalah permainan ini sering di sangkut pautkan dengan permainan yang dimainkan oleh laki – laki, saya pun sangat menyukai permainan ini karena permainan ini adalah hiburan bagi kami

2. Bagaimana pendapat anda mengenai PSM dan PERSIB

Pendapat saya mengenai PSM dan PERSIB adalah mereka sudah ada sebelum saya lahir, tim sepak bola yang mengandlkan profesionalisme dalam bertanding yang sama – sama memiliki jumlah suporter terbesar yang di beri gelas sebagai suporter loyal dan total dalam mendukung timnya.

3. Apa yang membuat anda hobby menonton bola?

Yang membuat saya hobby nonton bola adala adanya *skil – skil* yang di pertontonkan para pemain ketika berad di lapangan dan tidak kalah juga adanya suporter yang menghiasi stadion menjadi pembeda

dalam pertandingan lain, suporter saling adu kreatifitas sehingga inilah yang menjadi hiburan selain pertandingannya sendiri.

4. Apa Arti Fanatisme Menurut Anda?

Fanatisme menurut saya adalah sebuah sisi lain dari kelompok suporter yang ingin dilihat oleh tim yang dibelanya bahwa mereka adalah orang – orang yang total dan paling loyal siap mendukung dimana saja dan kapan saja saat tim yang dibelanya bertanding

5. Apa yang membuat Anda masuk kelompok suporter sepak bola?

Saya dari suporter PERSIB yang mendorong saya masuk dalam kelompok suporter sepak bola adalah karena PERSIB sudah jadi bagian dari budaya kami (budaya orang sunda) yang sudah mendarah daging, PERSIB bukan lagi tim tetapi sudah menjadi bagian dari jati diri kami. Mendukung tim adalah sebuah harga diri yang tidak bisa di beli dengan uang.

6. Sejak kapan Anda Masuk kelompok suporter sepak bola?

Sejak saya mendapat izin dari orang tua untuk mendukung PERSIB

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Sulkarnain Daeng Kulle
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : PNS
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Informan Kunci

11. Bagaimana pendapat panglima suporter mengenai pertandingan sepak bola di Indonesia?

Sepak bola di Indonesia adalah wadah untuk orang – orang yang ingin ikut berpartisipasi dalam permainan olah raga yang banyak di gandrungi oleh dunia, tetapi berbeda dengan sepak bola di negara lain, pertandingan sepak bola di Indonesia masih jauh dari kata *fair play* PSSI sebagai federasi tertinggi di Indonesia masih sering memihak tim sepak bola dari daerah lain dan mengambil ke untungan, sehingga PSSI sekarang dikatakan sebagai federasi yang hanya menginginkan finansial dan kerap di hubung – hubungkan dengan politik yang melibatkan nama sepak bola

12. Bagaimana pendapat jika mendengar kata suporter?

Suporter merupakan faktor pendorong motivasi pemain saat mereka bertanding, yang memunculkan adanya suporter adalah bukti seseorang mencintai atau membanggakan tim dari daerahnya contohnya di kota Makassar, suporter dari PSM mendukung ketika tim

PSM bermain baik di kandang maupun tandang, karena suporter adalah penyemangat terbesar dari tim. Suporter juga tergolong dari beberapa tingat cara mendukung contohnya ada suporter biasa saja dan ada suporter yang hooliganisme yang bisa memberikan dampak buruk dan positif terhadap timnya.

13. Apa arti fanatisme menurut anda?

Fanatisme adalah sikap dari seseorang yang sangat menyukai sesuatu dan bisa melakukan apasaja terhadap apa yang mereka kagumi sampai keinginan mereka terpenuhi

14. Bagaimana pendapat anda mengenai dalam pertandingan sepak bola harus ada rivalitas?

Rivalitas harus ada dalam pertandingan sepak bola karena adanya rivalitas dapat memunculkan kreatifitas yang di pertunjukan suporter dalam mendukung tim kebanggaannya

15. Mengapa adanya fanatisme dalam sepakbola?

Fanatisme dalam sepak boal memang bisa mencul kerena adanya rasa mencintai dan terlalu memanggakan tim yang di belanya mungkin karena adanya sebuah apresiasi yang di berikan tim utnuak suporternya

16. Seperti apa fanatisme yang baik menurut anda?

Fanatisme yang baik menurut saya adalah rasa kebanggan kepada tim yang di perlihatkan melalui kreatifitas ketika mendukung, contohnya menyanyikan lagu penyemangat untuk timnya

17. Adakah dampak positif/negatif dari rasa fanatisme yang tinggi untuk supporter?

Dampak positif dari fanatisme adalah memberikan motivasi terhadap pemain, memberikan pemain, membela timnya ketika dalam tekanan supporter lain dan selalu mengawal ketika tim yang dibelanya bertanding

Dampak negatifnya adalah ketika fanatisme mereka berlebihan memunculkan aksi kriminalitas antar supporter karena mereka meyakini bahwa tim merekalah yang paling unggul sehingga terjadi bentrok yang bisa merugikan bagi supporter itu sendiri maupun tim yang dibelanya

18. Apa yang menjadi kendala ketika sepak bola PSM dan PERSIB bertanding

Yang menjadi kendala biasanya adalah adanya provokator dari pihak – pihak yang ingin mengambil keuntungan ketika terjadi bentrok antar supporter dari PSM ataupun PERSIB, kendalanya ketika pertandingan mereka akan di cegat ketika ingin mendukung PERSIB di Kota Makassar.

19. Jika fanatisme itu hal yang negatif, bagaimana cara menghilangkan stigma/imgae tersebut?

Yaitu dengan menggandeng orang – orang yang memiliki fanatisme negatif dan melakukan sosialisasi ataupun arahan untuk tidak merugikan timnya ataupun diri mereka sendiri karena berkaca

dari fungsi sepak bola sendiri yaitu hiburan untuk semua orang yang menyukai pertandingan sepak bola

20. Bagaimana anda menjalin relasi sosial yang antar kelompok suporter sepak bola?

Yaitu kita selalu melakukan silaturahmi kepada setiap suporter karena meskipun kami mendukung tim yang berbeda kami memiliki tujuan yang sama.

Sehingga kami bisa berada di dalam stadion tanpa adanya kekerasan ataupun konflik yang tidak di inginkan ketika berada di stadion ataupun diluar staidon karena kita satu Indonesia.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Middi Telleng
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jenis Kelamin : Perempuan

Informan Ahli

10. Bagaimana pendapat ahli mengenai sepak bola di Indonesia?

Sepak bola di Indonesia adalah pertandingan yang mencakup seluruh daerah di Indonesia dengan mengikuti aturan FIFA dan dibawah naungan PSSI. Sepak bola di Indonesia yang memiliki banyak suporter tetapi terkadang sepak bola Indonesia di salah gunakan oleh orang – orang yang menginginkan keuntungan dibalik permainan yang sangat memikat orang Indonesia

11. Bagaimana pendapat jika mendengar kata suporter?

Suporter adalah orang yang memiliki ketertarikan tersendiri terhadap sebuah permainan ataupun tim yang sedang mengikuti sebuah pertandingan

12. Apa yang melatar belakangi sehingga muncul suporter dalam sepak bola?

Tanpa suporter sepak bola tidak memiliki daya tarik dan tanpa sepak bola suporter tidak akan ada, suporter dan permainan sepak bola tidak bisa terlepas karena ada yang berfungsi untuk mendukung disini

lain ada juga yang berfungsi untuk di dukung contohnya saya meskipun perempuan tetapi sering ikut mendukung ketika tim saya sedang bertanding di kandang maupun di tandang. Itu adalah bentuk dari loyalitas dan kecintaan saya terhadap tim kebanggaan saya dan permainan sepak bola itu sendiri

13. Bagaimana pendapat anda mengenai dalam pertandingan sepak bola harus ada rivalitas?

Rivalitas dalam sebuah pertandingan sangat di butuhkan karena rivalitas inilah yang bisa memunculkan kreatifitas terhadap suporter dan adanya persaingan ketika mendukung tim yang di belanya persaingan itu berupa adu *Chants* ataupun nyanyian sehingga pertandingan lebih menarik

14. Bagaimana pandangan anda mengenai tim persepakbolaan yang ada di Kota Makassar dan yang ada di Kota Bandung

Tim sepak bola di kota Makassar ini adalah tim yang lahir dari era perserikatan pada tahun 1915 yang memiliki prestasi di Indonesia, tim sepak bola di kota Makassar merupakan tim yang cukup disegani dalam setiap pertandingan sedangkan tim yang ada di Kota Bandung adalah tim yang juga lahir di era perserikatan pada tahun 1933 yang memiliki prestasi dan mempunyai suporter terbesar di Indonesia

15. Mengapa adanya fanatisme dalam pertandingan sepak bola?

Fanatisme ada dalam pertandingan spak bola karena adanya kebanggaan dalam diri seseorang atau sekelompok orang untuk terlihat

lebih loyal terhadap tim yang dibelanya dan bisa terlihat lebih mencolok dari orang lain atau kelompok lain

16. Seperti apa fanatisme yang baik menurut anda?

Fanatisme yang baik adalah fanatisme yang dilakukan di dalam stadion ataupun di luar stadion dengan gaya yang positif dimana mereka mendukung dengan kreatifitas yang bisa di tiru oleh suporter lain dan bisa mendapatkan pujian yang baik dari dunia.

17. Adakah dampak positif/negatif dari rasa fanatisme yang tinggi untuk supporter?

Dampak positif dari fanatisme adalah rasa percaya diri yang muncul dari seseorang ketika ia sedang mendukung tim yang di belanya.

Dampak negatif dari fanatisme adalah kerugian bagi dirinya sendiri ketika ia bertemu dengan suporter lain yang memiliki tingkat fanatisme yang sama sehingga mereka akan saling mengejek yang bisa memunculkan terjadinya konflik yang bisa berujung kekerasan dan bisa mengakibatkan kehilangan nyawa.

18. Bagaimana cara agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan antar supporter sepak bola?

Sesama suporter harus memiliki komunikasi yang baik dalam hal mengantisipasi adanya provokasi ketika di dalam stadion, ini kami terapkan kepada kelompok suporter lain agar bisa bersama – sama

mendukung tim kebanggan tanpa adanya aksi yang memicu terjadinya kekerasan contohnya kelompok suporter Red Gank dan Viking Sul – Sel yang harus memiliki komunikasi yang baik karena Viking sul sel adalah suporter tuan rumah atau minoritas ketika di Kota Makassar jadi komunikasi itu perlu dijaga dengan baik agar terjalin hubungan yang baik

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Indra Wicahyadie
Umur : 23 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Informan Biasa

7. Mengapa anda menyukai Sepak Bola?

Karena sepak bola merupakan pertandingan yang menjadi hiburan bagi kita yang memiliki hobby bermain sepak bola.

8. Bagaimana pendapat anda mengenai PERSIB

PERSIB adalah tim profesional yang berasal dari kota Bandung yang memiliki suporter paling loyal dan total dalam mendukung timnya.

9. Apa yang membuat anda hobby menonton bola?

Karena dasarnya laki – laki yang memainkan pertandingan sepak bola, dan saya juga sangat suka bermain sepak bola, dan memiliki idola pada sebuah pertandingan sepak bola yang memiliki skilil yang luar biasa sehingga saya hobby menonton bola.

10. Apa Arti Fanatisme Menurut Anda?

Fanatisme adalah cara orang menunjukkan loyalnya dan totalnya dalam mendukung timnya

11. Apa yang membuat Anda masuk kelompok suporter sepak bola?

Karena hobby saya menonton bola dan saya rasa menjadi anggota dari kelompok suporter merupakan wadah positif dalam menonton bola.

12. Sejak kapan anda masuk kelompok suporter sepak bola?

Sejak saya melihat pertandingan PSM yang berjuang untuk keluar dari zona degradasi tahun 2010/2011, perjuangan itulah yang membuat saya ingin mendukung dan masuk menjadi suporter sepak bola sehingga bisa bersama – sama dengan kelompok suporter memberikan motivasi kepada pemain

DOKUMENTASI

Gambar.1. Foto wawancara dengan Kang Dodoy yang menjabat sebagai ketua supporter Viking Sul-Sel tanggal 30 Juni 2018



Gambar.2. Foto sesi wawancara dengan Kang Opik yang menjabat sebagai sekjen Viking Sul-Sel tanggal 30 Juni 2018



Gambar.3. Foto sesi wawancara dengan Abah Surawijaya panglima suporter Bobotoh Makassar Bersatu tanggal 30 Juni 2018



Gambar.4. Foto sesi wawancara dengan anggota supporter Viking Sul-Sel tanggal 30 Juni 2018



Gambar.5. Foto ketua Red gank bersama anggota Viking Sul-Sel tanggal 4 Februari 2018



Gambar.6. foto denga koordinator *Red Gank* yaitu bunda Middi Telleng tanggal 4 februari 2018



Gambar.7. Foto Kebersamaan *Red Gank* dan *Viking Sul-Sel* saat acara silaturahmi kedua supporter tanggal 4 Februari 2018



Gambar.8. Foto kebersamaan *Red Gank* dan *Viking Sul-Sel* saat di Stadion *Mattoanging Makassar* 4 Februari 2018

RIWAYAT HIDUP



Nursahyu. Dilahirkan di Sungguminasa Kabupaten Gowa pada tanggal 27 September 1996, dari pasangan ayahanda Muhammad Yusuf Gowalijaya dan ibunda ST. Sahariah. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SDN Kalukuang Kabupaten Gowa dan tamat tahun 2008, tamat SMP Negeri 1 Pallangga tahun 2011, dan tamat SMA Negeri 1 Bajeng tahun 2014. Pada tahun yang sama (2005), penulis melanjutkan pendidikan pada program S1 Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis pada tahun 2018 menyelesaikan studi dengan mrnyusun sebuah karya tulis ilmiah skripsi yang berjudul ***“Relasi Sosial Mayoritas dan Minoritas(Studi Kasus Kelompok Suporter Red Gank dan Viking Sul-Sel di Kota Makassar)***